



**FESTIVAL
FILM
DOKUMENTER**

JOURNEY



2014, 10 - 13 Desember



INFORMASI PEMUTARAN | SCREENING INFORMATION

Peraturan Pemutaran | *Screening Rules*

1. Semua film yang diputar dalam festival terbuka untuk umum
 2. Pintu bioskop dibuka 15 menit sebelum jadwal putar hingga 10 menit setelah film dimulai. Lebih dari itu penonton dilarang masuk.
 3. Penonton wajib mengaktifkan modus 'senyap' atau menonaktifkan semua alat komunikasi yang dimiliki.
 4. Penonton dilarang untuk mengambil gambar melalui media apapun dalam ruang pemutaran.
 5. Penonton dilarang untuk membawa makanan dan minuman ke dalam ruang pemutaran.
-
1. *All film screened at the festival are opened for public.*
 2. *The gate will be opened 15 minutes before screening until 10 minutes after the film started. More than 10 minutes, the gate will be closed.*
 3. *All audiences must keep their communication devices in 'silent' mode or turn it off.*
 4. *All audiences are prohibited to take pictures using any kind of camera inside the cinema.*
 5. *All audiences are prohibited to bring any food and beverages into the cinema.*

Kode Rating Film | *Film Rating Code*

- GA** : Semua umur. Penonton berusia dibawah 15 tahun diharapkan ada pendampingan dari orang tua/dewasa.
Parental Guidance Suggested.
- 15+** : Untuk penonton berusia 15 tahun ke atas. Penonton berusia dibawah 15 tahun wajib didampingi orang tua/dewasa.
For audiences above 15 years old. Audiences below 15 years old must be accompanied by adult/parents.
- 21+** : Untuk penonton berusia 21 tahun ke atas. Wajib menunjukkan kartu identitas.
For audiences above 21 years old. Showing legal identity card is required.

Pengantar Direktur Festival

Tiga belas tahun lalu, tahun 2002, Festival Film Dokumenter (FFD) diadakan untuk pertama kalinya. Kala itu, para pengggagas festival ini adalah penonton yang gelisah karena sulitnya menonton film-film dokumenter. Dalam rangka menjawab kegelisahan ini, festival ini dibuat, untuk membuka akses film dokumenter kepada khalayak yang lebih luas di negeri ini.

FFD sendiri merupakan satu program yang dikelola secara berkesinambungan oleh Forum Film Dokumenter. Festival yang selalu hadir di Yogyakarta pada minggu kedua bulan Desember ini adalah program penutup bagi dua program lainnya, yaitu program pemutaran bulanan dan program arsip.

September 2014, Festival Film Dokumenter menerima penghargaan dari Apresiasi Film Indonesia untuk kategori festival film. Bentuk apresiasi ini tentu menjadi pemacu bagi pengelola festival untuk bisa bekerja lebih optimal. Apalagi mengingat FFD merupakan festival film pertama di Asia Tenggara yang fokus menangani film dokumenter. Semua ini tentu menjadi bekal yang baik untuk bisa mengenalkan dokumenter sebagai salah satu medium edukasi alternatif ke kalangan yang lebih luas.

Penyelenggaraan festival tahun ini pun berusaha mengakomodir kebutuhan tersebut. FFD 2014 dihelat di empat lokasi yang asosiatif dengan ruang belajar namun tetap representatif dengan kebutuhan festival. Pilihan ini menjadi satu upaya dari festival untuk bisa lebih dekat dengan penonton yang menjadi target festival. Selain itu, di tahun ini FFD juga menggelar pameran hasil workshop apresiasi film dokumenter melalui medium seni yang telah diadakan September-Oktober lalu. Di samping sebagai bentuk pertanggungjawaban program Forum, pameran ini juga bertujuan mengajak penonton untuk lebih bisa mengekspresikan responnya atas film-film yang disajikan melalui lintas medium.

Saya ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelenggaraan festival ini. Kepada para pembuat film yang penuh energi dan kreatifitas, kepada Tembi Rumah Budaya dan mitra keseluruhan atas dukungannya, serta kepada para volunteer yang penuh semangat dan tidak kenal lelah, saya ucapkan terimakasih banyak. Pada akhirnya, Festival yang luar biasa ini dapat kembali kepada para penonton yang terhormat.

Foreword

It was thirteen years ago when Festival Film Dokumenter first presented to public. The festival's initiators were some concerned audience who feel that there are limited accesses to documentary film. This festival was the answer to their concern, it created and now opening more accesses for many people to watch documentary films.

FFD is a continuous program managed by Forum Film Dokumenter. It is an annual and a closing program for other programs managed by the forum, monthly screening and film archiving program.

In September 2014, Festival Film Dokumenter received an award for the Best Festival from Apresiasi Film Indonesia, an awarding event held by ministry of Education and Culture. This motivates us to work harder to make this festival even better, considering we are the oldest festival in South East Asia that focused only in documentary. We have all the resources to introduce documentary film as an alternative medium for education to wider audience.

This year, we are still trying to accommodate that mission. We will have 4 venues which associated to learning space yet can represent festival's needs. This is our attempt to bring the film closer to the audience and more accessible. We will also make an art exhibition from our Documentary Appreciation workshop that was held from September to October. This exhibition encourages us that appreciation to documentary film can be expressed through many medium.

I would like to thank every person/parties that involve on the making of this festival; to the energetic and creative filmmakers, to Tembi Rumah Budaya and other partners, and to tireless and determined volunteers. At last, this festival can be once again presented to the audience.

Pengantar Program

Q : *What is documentary for?*

A : *To record actuality.*

Q : *Why would one want to do that?*

A : *To inform people about it.*

Q : *Inform to what ends?*

A : *Either to affect our understanding – to change, increase, reinforce it – which may (but not necessarily design to) lead an action, may make a better persons of us, and which may in turn make the world a better place to live (Flaherty); or to make better citizens of us and to move us to collective action in order to make a better society (Grierson)*

(Jack C. Ellis dalam *The Documentary Idea*¹)

Percakapan diatas mencoba mengelaborasi potensi film dokumenter terhadap penonton, yang setidaknya berakar dari dua tradisi besar dokumenter, gaya Flaherty maupun gaya Grierson. Mereka berdua adalah para tokoh yang membangun pondasi film dokumenter sehingga dapat menjadi berbagai rupa seperti yang akan kita saksikan dalam beberapa menu FFD 2014 ini.

JOURNEY! : Cara untuk mengetahui dan memahami

Jika kita membuka kembali catatan kolonialisme di Indonesia, banyak diantara catatan itu yang disisipkan dari para penjelajah². Mereka datang dari negri-negri di Eropa untuk mencoba kemungkinan-kemungkinan baru di daerah “baru”. Para penjelajah ini membuat banyak catatan dan mengumpulkan berbagai hal yang dapat dibawa pulang, untuk dimuseumkan dan dikaji lebih lanjut. Catatan mereka cukup beragam, dari catatan flora dan fauna, sampai bagaimana masyarakat disini hidup. Namun, kepentingan mereka cukup seragam, yakni untuk mengetahui kondisi berbagai hal ditempat ini, lalu “diterjemahkan” dalam cara berpikir mereka. Cara manusia untuk untuk mengetahui “liyan” ini secara institusional mulai banyak berkembang di akhir abad 19. Seperti yang dilakukan oleh para antropolog modern yang keluar dari meja kerja penuh buku menuju ke tempat masyarakat yang ingin dikaji ini berada. Pengalaman perjalanan dan tinggal bersama masyarakat ini menjadi salah satu cara manusia untuk mengetahui dan memahami liyan. Namun, pertanyaannya sekarang adalah bagaimana pengetahuan ini berpihak?

Journey dapat diterjemahkan secara bebas menjadi sebuah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, biasanya dengan jangka waktu yang lama. “Perjalanan” dapat pula digunakan untuk menyebut proses perpindahan dari satu kondisi ke kondisi lain, dari waktu ke waktu. Sehingga, dalam bahasa Indonesia kita sering mendengar istilah perjalanan waktu, perjalanan hidup, atau perjalanan sejarah peradaban

Pada tahun 2014 ini, FFD menawarkan *Journey* sebagai sebuah praktik untuk mengenali dunia. Seperti halnya ketika seseorang yang sedang melakukan perjalanan, ia berada diantara ruang antara tempat asal dengan tempat tujuan, antara harapan yang dibayangkan dengan ingatan masa lalu, atau antara realitas di dalam layar dengan realitas di dunia dimana para penonton yang terhormat ini tinggal. Harapan kami, semoga festival ini dapat menjadi sebuah perjalanan yang memunculkan peluang-peluang penemuan baru dalam mengenali diri sendiri dan liyan.

1. Ellis, 1989. *The Documentary Idea*. New Jersey : Prentice Hall

2. Pada saat penulisan pengantar ini, saya teringat dengan beberapa terbitan yang dibikin oleh para penjelajah Eropa, antara lain adalah Eksotisme Jawa (Stockdale, 2010) dan History of Java (Raffles, 2014). Dalam buku-buku ini, para penjelajah mengumpulkan berbagai informasi mengenai masyarakat di Jawa.

Festival Program: A Prologue

Q : What is documentary for?

A : To record actuality.

Q : Why would one want to do that?

A : To inform people about it.

Q : Inform to what ends?

A : Either to affect our understanding – to change, increase, reinforce it – which may (but not necessarily design to) lead an action, may make a better persons of us, and which may in turn make the world a better place to live (Flaherty); or to make better citizens of us and to move us to collective action in order to make a better society (Grierson)

(Jack C. Ellis in The Documentary Idea¹)

That short colloquy tries to elaborate the potentials of documentary film on audience in which at least rooting from the two grand traditions of documentary, Flaherty or Grierson style. Both of them are founding fathers of documentary film basis that nowadays evolves into various styles as we can see in these several programs of 2014 FFD.

JOURNEY! : Direction for Knowing and Understanding

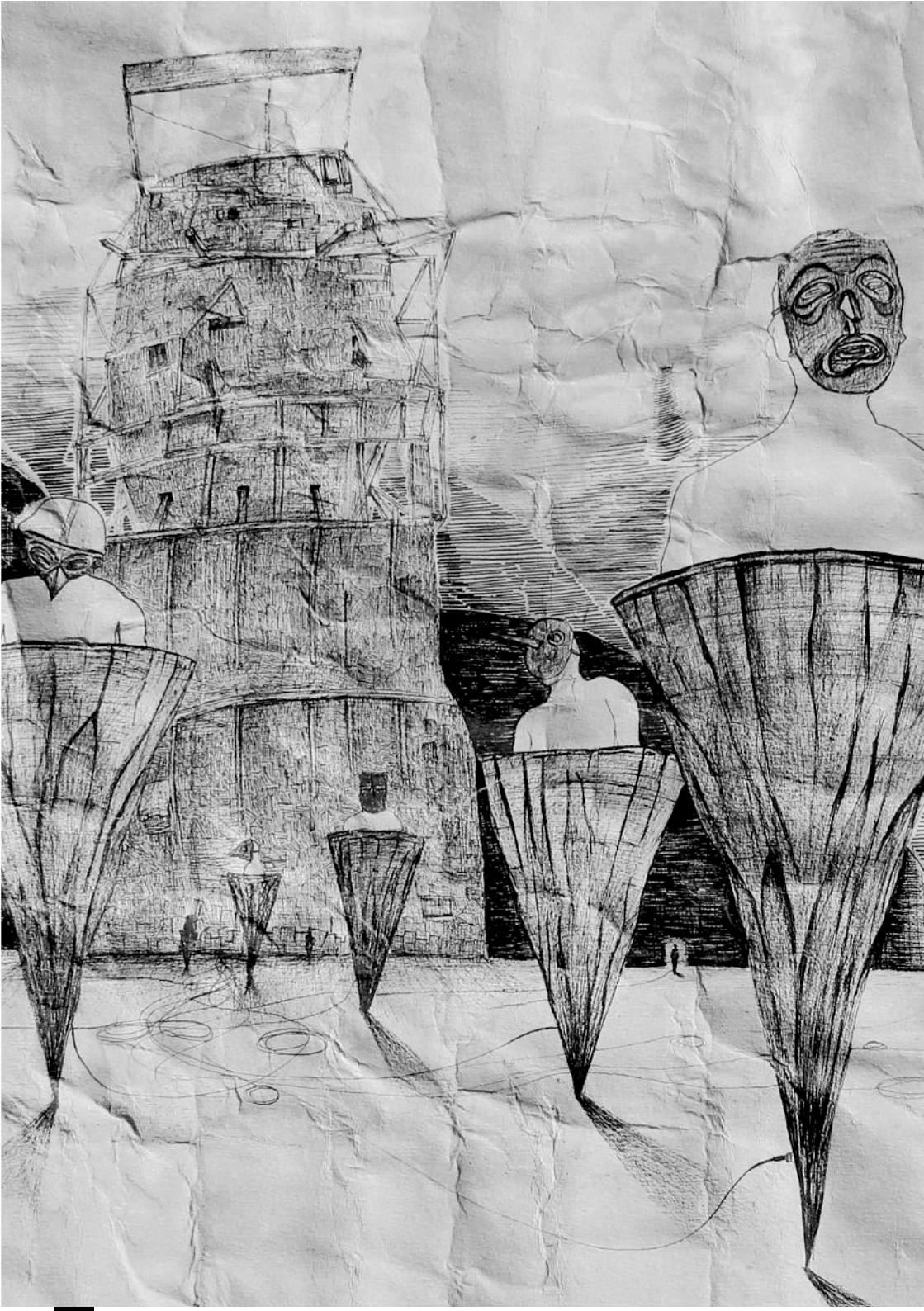
If we reopen history records of colonialism in Indonesia, amongst them are journals inserted by the explorers². They came from Europe for an effort seeking new possibilities in 'new' lands. These explorers wrote many journals of their journey, collected many things to bring them home, exhibited in museums, and then studied them thoroughly. Their journals could be about flora and fauna until how people here live. However, their purpose of the journey is pretty similar to each other, which is to describe about the condition of a place, and "interpret" it into their own thought. Method for knowing and understanding about "other" began to develop in the end of 19th century in institutions. It is exactly like what the modern anthropologists have done, that they leave the desk filled with pile of books to go to the place where this community lives. An experience of journey and living with people is becoming one of the methods to acknowledge and understand others. But now it arises a question: how is the partiality of this knowledge?

Journey could be freely translated as a journey from one place to another, usually, in a long time. "Journey" could also be used to define a process of a movement from one condition to another, from time to time. Therefore, in Indonesian we often hear the term, *perjalanan waktu* (time travel), *perjalanan hidup* (life journey), or *perjalanan sejarah peradaban* (journey of history of civilization).

This year, FFD offers *Journey* as a practice to understand the world. It is like a person going on a journey; he is in a space between his home and destination place, between imagined hope and past memory, or between reality in the screen and reality in the world where the dearest audience lives. We hope this festival could be a journey that opens up opportunities of new discovery in identifying the other and ourselves.

1. Ellis, 1989. *The Documentary Idea*. New Jersey : Prentice Hall

2. When I wrote this prologue, I remembered with several works by European explorer, for instance *Eksotisme Jawa* (translated from: *Island of Java*) (Stockdale, 2010) and *History of Java* (Raffles, 2014). The explorers collected many information about society in Java in these books.



KOMPETISI FILM DOKUMENTER INDONESIA

Tahun ini sebanyak 59 film mendaftar ke program Kompetisi FFD 2014 ini dengan rincian sebagai berikut; 37 film dokumenter pendek, 13 film dokumenter pelajar, dan 9 film dokumenter panjang. Film-film tersebut telah melewati proses penjurian madya oleh juri dari Forum Film Dokumenter. Proses penjurian tersebut telah menghasilkan 11 finalis, yang nantinya akan dijurikan kembali oleh juri tamu untuk mencari film-film dokumenter terbaik di tiap kategorinya. Film-film finalis tahun ini menawarkan info-info menarik dan wacana untuk berdiskusi. Di film “Biji Kopi Indonesia” dan “Jenitri” kita bisa melihat bagaimana tanah kita bisa memproduksi komoditas dagang yang bernilai tinggi. Film “Akar” dan “Kaum Hai Hum, Hum Yaahan Hai” menawarkan pendekatan personal terhadap warga keturunan Pakistan dan Tiongkok. “Tumiran”, “Segelas The Pahit”, “Subakku Merana-Subakku Dipuja” yang mengangkat soal kebudayaan lokal dan segala interaksinya dengan perubahan jaman serta perubahan sosial di masyarakat. “Penderes dan Pengidep”, “Marah di Bumi Lambu”, “Layu Sebelum Berkembang”, dan “Menonton Penonton” yang memotret Indonesia dari segi ekonomi, pendidikan, sejarah serta mediana.

Semoga film-film ini mampu menginspirasi! Selamat Menonton!

Fifty-nine documentaries are competing in Competition Program of Festival Film Dokumenter Yogyakarta. The films have passed the first-phase selection and 11 nominees have been selected for the upcoming final selection. This year's nominees offer us interesting information and discourse. In “Biji Kopi Indonesia” and “Jenitri” we will see Indonesia's famous and rather infamous commodity that have high selling value. “Akar” and “Kaum Hai Hum, Hum Yaahan Hai” tell us about Chinese and Pakistan descendant in Indonesia. “Tumiran”, “Segelas Teh Pahit”, and “Subakku Merana-Subakku Dipuja” raise a discussion about how traditional customs deal with dynamic change of time and society. “Penderes dan Pengidep”, “Marah di Bumi Lambu”, “Layu Sebelum Berkembang”, and “Menonton Penonton” that portray Indonesia from its economy, education, history and the media.

Happy watching!

PROFIL JURI

SANDEEP RAY



Sandeep Ray adalah pembuat film dan penulis sinema serta sejarah. Dia pernah tinggal di Malaysia, India, Indonesia, dan Amerika Serikat. Dalam dunia akademik dia mempunyai ketertarikan pada bidang sejarah kolonial dan pengarsipan film non fiksi. Filmnya pernah diputar di Pusan, Dubai, Delhi, New York, Sydney, Copenhagen, Taiwan, Paris, Dhaka and Yogyakarta dan berbagai tempat lain. *Leaving Bakul Bagan* (1994), *The Sound of Old Rooms* (2011) and *Thin Arms* (2013) adalah beberapa judul filmnya.

Sandeep Ray is a filmmaker and writes on cinema and history. He has lived in Malaysia, India, Indonesia and the United States. His academic interests include colonial history and archival non-fiction film. He has been screened at Pusan, Dubai, Delhi, New York, Sydney, Copenhagen, Taiwan, Paris, Dhaka and Yogyakarta among other venues. Leaving Bakul Bagan (1994), The Sound of Old Rooms (2011) and Thin Arms (2013) are some of his films.

BUDI IRAWANTO



Budi Irawanto adalah direktur Jogja-NETPAC Asian Film Festival, sebuah festival film Asia terkemuka di Indonesia. Ia telah menulis beberapa buku dan artikel tentang sinema Indonesia, termasuk untuk jurnal Asian Cinema dan Asian Documentary Today (2012) yang dipublikasikan oleh Asian Network of Documentary. Ia juga adalah dosen di Universitas Gadjah Mada. Ia melakukan riset tentang budaya politik dari sinema kontemporer Malaysia dan Indonesia di National University of Singapore.

Budi Irawanto is the director of Jogja-NETPAC Asian Film Festival, a premiere Asian Film Festival in Indonesia. He has written books and articles on Indonesian cinema, including for the Asian Cinema journal and Asian Documentary Today (2012) published by Asian Network of Documentary, He is also a lecturer in Gadjah Mada University. He is conducting his PhD research on cultural politics of contemporary Indonesian and Malaysian cinema at the National University of Singapore.

JB KRISTANTO



Lahir pada 8 Agustus 1944, JB Kristanto aktif sebagai jurnalis Harian Kompas hingga 2004, pernah beberapa kali menjadi anggota Dewan Juri FFI, pemerhati industri film Indonesia, dan juga penerima Satyalencana Kebudayaan 2012. Sekarang menjadi editor filmindonesia.or.id.

Born on 8 August 1944 and an active journalist of Kompas daily until 2004. He became a jury member of Festival Film Indonesia for several times. An Indonesian film industry expertise and Satyalencana Kebudayaan honor award recipient. Now he is an editor at filmindonesia.or.id.

BIJI KOPI INDONESIA/ AROMA OF HEAVEN

*Kamis, 11 Desember 2014, 16:00 WIB, FIB UGM
(sesi Tanya-Jawab bersama sutradara)*

*Sabtu, 13 Desember 2014, 14:30 WIB, Tembi
Rumah Budaya|Ruang Mrican (sesi Tanya-
Jawab bersama sutradara)*

Budi kurniawan | 65 min | Indonesia | 2014 | GA

Dengan hanya berbekal rasa keingintahuan mendalam dan didukung oleh sedikit kru untuk mendokumentasikan perjalanan polemik kopi Indonesia yang memiliki sejarah lebih dari 300 tahun sejak pertama kali ditumbuh kembangkan di Indonesia, film ini mulai dikompilasi sejak tahun 2011. Mengalami beberapa situasi kritis, tidak pernah menghentikan hasrat kru film untuk tetap menyelidiki berbagai sumber sejarah baik lokal maupun internasional hingga pertemuan dengan berbagai ahli serta petani tradisional “pria dan wanita luar biasa dari berbagai dunia ilmu pengetahuan, filsafat, akademisi, antropologi, bisnis dan pertanian.

Film ini membawa penonton ke tempat-tempat yang belum pernah terekspos sebelumnya, dan bahkan menyajikan fenomena familiar dengan cara yang sama sekali berbeda. Bahwa tradisi, budaya, seni, iman serta keyakinan adat memberikan kontribusi terhadap catatan alur sejarah kopi Indonesia.

Lebih dari sekedar menggambarkan asal-usul kompleksitas cita rasa kopi, lebih dari sekedar berbicara tentang tren dan gaya hidup meminum kopi masa kini, Biji Kopi Indonesia adalah sebuah film dokumenter yang menimbulkan pertanyaan provokatif: seberapa dekat kita mengenal kopi yang kita konsumsi setiap hari? Jawabannya tidak pada pemikiran pada umumnya.”



This documentary brings audiences to places never been exposed before while trying to show a familiar phenomenon through unfamiliar way: that tradition, culture, art, and believes all contribute to the history of Indonesian coffee. More than trying to explore the origin of coffee's taste complexity, more than just talking about the trend and lifestyle of drinkin coffee, 'Biji Kopi Indonesia' ('Indonesian Coffee') is trying to address a provocative question: how far is our knowledge on coffee that we consume almost everyday? The answer might not be what you've expected.

PRODUKSI : Perum Produksi Film Negara , Budfilm, Traffic Production, GoodNews Film

KONTAK : contact@bijkopiindonesia.com,
asriwp@yahoo.com, budfilm@gmail.com

MARAH DI BUMILAMBU / THE RAGING SOIL

Kamis, 11 Desember 2014, 19:00 WIB, Tembi Rumah Budaya/Museum(sesi Tanya-Jawab bersama sutradara)

Jumat, 12 Desember 2014, 16:30 WIB, FIB UGM (sesi Tanya-Jawab bersama sutradara)

Hafiz Rancajale | 93 min | Indonesia | 2014 | GA

Sebuah film dokumenter yang diproduksi oleh Forum Lenteng bekerja sama dengan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Bercerita tentang pengorbanan para petani Kecamatan Lambu dalam mempertahankan tanah mereka dari izin pertambangan yang diberikan pemerintah lokal kepada perusahaan besar. Pemberian izin ini dilakukan tanpa pengetahuan warga. Para petani menunjukkan penolakan mereka melalui aksi unjuk rasa yang dikoordinasi oleh mahasiswa. Tiga orang menjadi korban kekerasan polisi dan pasukan keamanan yang diturunkan untuk menghentikan aksi demonstrasi. Insiden ini dikenal dengan 'Tragedi Berdarah Sape-Lambu'.



A documentary film produced by Forum Lenteng in cooperation with the Indonesian National Commission on Human Rights. This film tells a story of the sacrifice of farmers in defending their land from the mining permit given by the local government to a big company in the district of Lambu. The granting of the mining permit was given without the citizen's knowledge. The farmers refused through demonstrations organized by college students. Three people became victims of violence done by police officers and armed forces in muffling the demonstrations. This event is known as The Bloody Tragedy of Sape-Lambu.

PRODUKSI : Forum Lenteng

KONTAK : yukiaditya.yuki@gmail.com

LAYU SEBELUM BERKEMBANG DIE BEFORE BLOSSOM

Kamis, 11 Desember 2014, 19:00 WIB, FIB UGM
(sesi Tanya-Jawab bersama sutradara)

Jumat, 12 Desember 2014, 16:45 WIB, Tembi
Rumah Budaya|Museum (sesi Tanya-Jawab
bersama sutradara)

Ariani Djalal | 90 min | Indonesia | 2014 | GA

Die Before Blossom adalah sebuah film doku menter yang mengamati berakhirnya masa kanak-kanak dan bagaimana gadis-gadis muslim tumbuh di kalangan kelas menengah Indonesia saat ini. Film ini memotret masa-masa yang menentukan dalam kehidupan pendidikan anak gadis mereka. Sementara itu, sistem pendidikan umum di Indonesia tengah mengalami perubahan karena ditekan oleh partai-partai politik islami. Institusi yang semula sekuler kini condong membentuk berjuta-juta anak mengalami masa muda yang submisif dengan cara memasukkan lebih banyak lagi kegiatan keagamaan dalam kehidupan sekolah mereka.

TUMIRAN

Kamis, 11 Desember 2014, 16:30 WIB, IFI-LIP

Jumat, 12 Desember 2014, 15:30 WIB, Tembi
Rumah Budaya|Museum

Vicky Hendri Kurniawan | 46 min 16 sec |
Indonesia | 2014 | GA

Tumiran adalah seorang lelaki yang memiliki garis keturunan lurus dengan pelaku awal ritual Keboan di Banyuwangi. Tumiran telah menjadi pelaku ritual Keboan sejak masa remaja. Sejak 22 tahun yang lalu Tumiran merantau untuk menjadi nelayan tradisional di Lombok. Penghasilan yang tidak menentu membuat kehidupan Tumiran penuh dengan permasalahan ekonomi. Dengan berbagai hambatan dan permasalahan yang ada, Tumiran yang telah berusia 63 tahun selalu berupaya untuk melewati semua itu agar tetap dapat pulang kampung untuk menjadi pelaku ritual Keboan pada setiap tahunnya.



'Die Before Blossom' is a documentary on transition of childhood. It focuses on two sixth grade elementary school girls from two middle class Moslem families in the most deciding time of their lives: the National Exam. Meanwhile, at that time, Indonesia's education system is also undergoing a change caused by the pressure from Islamic political parties. The initially secular institution is now inclined to shape the still submissive children by admitting religious activities into daily curriculum.

PRODUKSI : Tanamera Films

KONTAK : arianidjalal@gmail.com



Tumiran is a man from the lineage of the first practioner of Keboan rite in Banyuwangi and has been involved in the ritual since teenager. He lived as a traditonal fisherman in Lombok, a profession he has taken since 22 years ago. His troubled income creates a life full of problems, yet this 63 year old man still trying to fulfill his duty to perform Keboan rite every year in Banyuwangi, which of course entails more expense.

PRODUKSI : Keboan Production

KONTAK : konconevoq@yahoo.com

PROFIL JURI



NIA DINATA

Lahir pada 4 Maret 1970. Pendiri dari Kalyana Shira Films. Dikenal sebagai sutradara dan juga produser film. Beberapa film besutannya *Berbagi Suami*, *Janji Joni*, *Arisan*, dan *Madame X* mungkin tidak asing bagi sebagian besar penonton film Indonesia. *Nyalon* adalah film dokumenter terbaru yang diproduserinya.

She was born on 4 March 1970. Founder of Kalyana Shira Films. Widely known as film director and producer. Some of her films; Berbagi Suami, Janji Joni, Arisan, and Madame X might sound familiar in Indonesian cinemagoers' ears. Nyalon is the recent documentary she produces.



ADRIAN JONATHAN PASARIBU

Penonton film dari kecil sampai sekarang. Lahir di Pasuruan 28 April 1988 dan lulus dari Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada (UGM) pada 2011. Sehari-hari berproses di Yayasan Konfiden sebagai anggota redaksi filmindonesia.or.id, sembari mengembangkan cinemapoetica.com sebagai media untuk berbagai asa, rasa, dan aksara. Juga aktif berkegiatan sebagai kurator untuk Festival Film Solo dan ARKIPEL International Documentary & Experimental Film Festival, dan sempat berpartisipasi dalam Berlinale Talent

Camus 2013 sebagai perwakilan Indonesia untuk bidang kritik film. Sebelumnya, dari 2007 sampai 2010, rajin mondar-mandir di Kinoki, bioskop alternatif di Yogyakarta, sebagai pengurus program.

A movie lover since he was child until now. He was born in Pasuruan, April 28th 1988 and has been graduated from Department of Communication Science in Gadjah Mada University on 2011. He is a member of filmindonesia.or.id while evolve cinemapoetica.com as a media to shares "asa, rasa, dan aksara". He also active as a curator for Film Festival in Solo and ARKIPEL International Documentary & Experimental Film Festival, and was participated in Berlinale Talent Campus 2013 as a representative from Indonesia in the area of film critics. He used to be a programer on Kinoki, ab alternative cinema in Yogyakarta, from 2007-2010.

NURAINI JULIASTUTI



Nuraini Juliastuti adalah salah seorang pendiri KUNCI Cultural Studies Center, Yogyakarta. Saat ini ia sedang melanjutkan studi S3 di Institute of Cultural Anthropology and Developmental Sociology, Universiteit Leiden, dengan topik penelitian tentang persimpangan antara budaya musik, budaya teknologi, dan masyarakat. Lebih jauh ia tertarik untuk meneliti tentang bagaimana sistem nilai dibentuk dalam sebuah produksi budaya.

One of KUNCI Cultural Studies Center's founders. She's continuing her doctoral study in di Institute of Cultural Anthropology and Developmental Sociology, Universiteit Leiden with a topic about the crossing of music culture, technology culture, and society. Furthermore, she interested to conduct a research on how values system were formed in a culture production.

MENONTON PENONTON/ STORY BEHIND THE AUDIENCE

Kamis, 11 Desember 2014, 16:30 WIB, Tembi Rumah Budaya | Ruang Mrican (sesi Tanya-Jawab bersama sutradara)

Jumat, 12 Desember 2014, 16:45 WIB, IFI-LIP (sesi Tanya-Jawab bersama sutradara)

Ardi Wilda | 20 min 54 sec | Indonesia | 2014 | GA

Awalnya Ali hanya ingin bertemu dan foto dengan artis idolanya di "Dahsyat", acara musik pagi hari. Tak hanya foto bersama, kini setiap pagi ia berangkat ke studio 1 RCTI untuk shooting. Ia bukan artis, pun bukan model. Ia seorang pelayan restoran seafood di bilangan Jakarta Barat. Layaknya artis, setiap hari ia muncul di acara musik pagi. Tugasnya sederhana, tepuk tangan dan meramaikan acara. "Lumayan lah bisa eksis di TV," kata Ali mengenai kegiatannya.

Mendatangkan Ali dan ratusan orang lainnya sebagai penonton setiap hari tentu bukan perkara mudah. Adalah Harsono, seorang koordinator penonton bayaran yang memulai usahanya beberapa tahun silam. Ia mengumpulkan orang dari wilayah Kedoya sampai Tangerang untuk muncul di TV setiap pagi dengan imbalan sejumlah uang. "Penonton Alay itu setengah publik figur," jelas Harsono singkat mengenai para penonton bayaran. Dalam riuh tepuk tangan kemeriahan acara musik pagi ada Ali, Harsono dan ratusan penonton lain yang jauh dari gemerlap citra televisi. "Menonton Penonton" adalah sebuah film dokumenter mengenai sisi lain industri televisi. Sebuah usaha bertanya kembali apa makna muncul di televisi?



At the beginning, Ali only wanted to meet his idol in "Dahsyat", a music reality show. But now, he's already moved passed taking photos together with his idol, he goes to RCTI studio being involved in a shooting. He's not an artist, neither does he a model. He's a waiter of seafood restaurant in Bilangan, West Jakarta. Like an entertainer, every morning he appears in the show. His job is simple: to clap and enliven the show. "Think it as being exist in TV," commented Ali.

Inviting Ali and hundreds of other people a paid audiences everyday of course is not a simple matter. He's Harsono, a coordinator of the paid audiences. He gathered people from Kedoya to Tangerang to appear in TV every morning while getting paid. " 'Penonton alay' is half a public figure," Harsono explained. In between claps and glamour of the show, Ali and Harsono and hundreds of paid audiences stood far from the real spotlight.

'Menonton Penonton' ('Watching the Audiences') is a documentary on the other side of television industry. An attempt to questioning the meaning of 'being in television'.

PRODUKSI : Ode Films

KONTAK : ardiwilda@yahoo.com

KAUN HAI HUM, HUM YAAHAN HAI/WHO ARE WE? HERE WE ARE

Kamis, 11 Desember 2014, 16:30 WIB, Tembi Rumah Budaya | Ruang Mrican (sesi Tanya-Jawab bersama sutradara)

Jumat, 12 Desember 2014, 16:45 WIB, IFI-LIP (sesi Tanya-Jawab bersama sutradara)

L.H Aim Adi Negara | 27 min 19 sec | Indonesia | 2014 | GA

Menceritakan 3 generasi keturunan Pakistan-Indonesia melalui keseharian dari 4 tokoh dari generasi yang berbeda. Bagaimana mana mereka membaaur dengan masyarakat sekitar dan bagaimana mereka mempertahankan budaya leluhurnya dari Pakistan.



This documentary tells the story of three generations Pakistani family through an observation of their daily life. It focuses on how each of this generation cope with cultural differences while trying to maintain their own cultural identities.

PRODUKSI : Pakiboy Project

KONTAK : aimadinegara@gmail.com

AKAR/ ROOTS

Kamis, 11 Desember 2014, 16:30 WIB, Tembi Rumah Budaya | Ruang Mrican

Jumat, 12 Desember 2014, 16:45 WIB, IFI-LIP

Amelia Hapsari | 23 min | Indonesia | 2013 | GA

Ketika aku kecil, ada sebuah mimpi yang membuatku amat ketakutan. Aku pulang ke rumah, tetapi tidak ada yang mengenalku. Ketika aku besar, mimpiku berubah. Aku mengejar mimpiku, kadang tanpa tahu ke mana ia membawaku. Ini adalah film tentang tempat aku berasal, di mana mimpi dilupakan dan cinta tidak pernah diucapkan.



"When I was little, there was this dream that frightened me. I was home, but no one recognized me. After I grew up, it changed. I chased it, sometimes without knowing where it would take me. This documentary is about where I came from, where dream was forgotten and love never be said."

PRODUKSI : Win-Win Production

KONTAK : cahapsari@gmail.com

PROFIL JURI

ZAMZAM FAUZANNAFI



Aktivis dan peneliti antropologi visual. Selain mengajar di Jurusan Antropologi Budaya UGM, juga merupakan pendiri Rumah Sinema dan Yayasan Kampung Halaman.

Activist and researcher of visual anthropology. Teaching at the Department of Cultural Anthropology UGM, is also the founder of Rumah Sinema and Kampung Halaman Foundation.

ST KARTONO



Guru SMA Kolese De Britto, Yogyakarta, sejak 1991. Lulusan Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta ini juga mampu matakuliah Jurnalistik di rogram Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma. Kolumnis pendidikan, telah mengkorankan lebih dari 500 artikel di Harian Jogja, BERNAS, KOMPAS, Kedaulatan Rakyat dsb. Menulis buku Menjadi Guru Untuk Muridku (2011), Sekolah Bukan Pasar (Juni, 2009), Menulis Tanpa Rasa Takut (Juli 2009), Menabur Benih KETeladan (2001), Menebus Pendidikan Yang Tergadai (2002), Reformasi Pendidikan (2003, dkk), Seri Pendidikan Budi Pekerti (2003-2004 dkk). Menjadi pemateri

pengembangan visi keguruan dan kepenulisan di berbagai institusi pendidikan.

A teacher in Kolese de Britto highschool since 1991. This alumnus of postgraduate major in Universitas Negeri Yogyakarta also teaches at Indonesian Language Teaching and Literature Department at Universitas Sanata Dharma. He has written almost more than 500 articles in newspapers such as Harian Jogja, BERNAS, KOMPAS, Kedaulatan Rakyat, etc. Some of his books Menjadi Guru Untuk Muridku (2011), SekoOlah Bukan Pasar (Juni, 2009), Menulis Tanpa Rasa Takut (Juli 2009), Menabur Benih Keteladanan (2001), Menebus Pendidikan Yang Tergadai (2002), Reformasi Pendidikan (2003, dkk), Seri Pendidikan Budi Pekerti (2003-2004 dkk).

SENOAJI JULIUS



Lahir di Semarang pada tahun 1977. Salah seorang pemilik Fourcolours Film ini menyutradai film pendek Boncengan (2012), Gazebo (2013) dan 2B (2014). Pada tahun 2014 ia juga mendirikan Hompympaa Artworks, dan mengajar penulisan skenario film di Jogja Film Academy.

He was born in Semarang on 1977. One of the owners of Fourclours Film. He directed some short films; Boncengan (2012), Gazebo (2013), and 2B (2014). On 2014 he established Hompympaa Artworks and teach screenwriting in Jogja Film Academy.

JENITRI

Kamis, 11 Desember 2014, 14:00 WIB, FIB UGM (sesi Tanya-Jawab bersama sutradara)

Jumat, 12 Desember 2014, 14:00 WIB, Jogja Library Center (sesi Tanya-Jawab bersama sutradara)

Muslihan | 15 min 57 sec | Indonesia | 2014

| GA

Jenitri diyakini sebagai air mata Dewa yang menetes ke bumi oleh beberapa penganut Agama Hindu di dunia. Oleh sebab itu Jenitri yang tumbuh di Indonesia ini bernilai puluhan juta. Film ini hendak mengupas kisah sebuah desa di Kebuen yang masyarakatnya mayoritas mengolah biji jenitri menjadi bernilai jual tinggi.



In Hinduism, Jenitri is believed to be God's tears. It drips to the earth, and therefore Jenitri worth up to dozens of millions. This documentary is trying to explore one village in Kebuen with majority of people working in jenitri cultivation.

PRODUKSI: Mau Bikin Production

KONTAK : sangkanparan2002@yahoo.com

SEGELAS TEH PAHIT/ GLASS OF BITTER TEA

Kamis, 11 Desember 2014, 14:00 WIB, FIB UGM

Jumat, 12 Desember 2014, 14:00 WIB, Jogja Library Center

Anastasya Dyah Tyas Utami | 15 min 5 sec | Indonesia | 2014 | GA

Lengger lanang merupakan kesenian tradisional Banyumas yang sudah ada sejak puluhan tahun silam. Marnawi adalah salah satu lengger yang tersisa dari Desa Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Hingga setua itu, hatinya ingin terus menari meski fisiknya tak lagi mendukung.



Lengger Lanang is a traditional dance in Banyumas which has survived for over a decade. Marnawi is one of the lengger left in Panusupan Village, Rembang sub-district, Purbalingga district. He's getting older, but his heart keeps on dancing despite his deteriorating physique.

PRODUKSI: Pak Dirman Film

KONTAK : clc_purbalingga@yahoo.com

PENDERES DAN PENGIDEP/ PENDERES AND PENGIDEP

Kamis, 11 Desember 2014, 14:00 WIB, FIB UGM

Jumat, 12 Desember 2014, 14:00 WIB, Jogja Library Center

Achmad Ulfi | 29 min 32 sec | Indonesia | 2014 | GA

Disela kesibukan sebagai ibu rumah tangga, Suwini, ibu tiga anak, menyempatkan ngidep (membuat bulu mata). Sementara Suwitno, suaminya, sehari dua kali, pagi dan sore, harus naik-turun 21 pohon kelapa yang disewa untuk mengambil air nira. Harga gula jawa tak semanis rasa gulanya.



In between household duty, Suwini, a mother of three, is working as a maker of artificial eyelashes (ngidep). Meanwhile Suwitno, her husband, has to climb 21 coconut trees twice a day, morning and evening, to take the coconut water. The price of palm sugar is not as sweet as its taste.

PRODUKSI: Papringan Pictures

KONTAK : clc_purbalingga@yahoo.com

SUBAKKU DIPUJA, SUBAKKU MERANA/ SUBAK GLORIFIED, SUBAK LANGUISHES

Kamis, 11 Desember 2014, 14:00 WIB, FIB UGM (sesi Tanya-Jawab bersama sutradara)

Jumat, 12 Desember 2014, 14:00 WIB, Jogja Library Center (sesi Tanya-Jawab bersama sutradara)

Arya Artana | 15 min | Indonesia | 2014 | GA

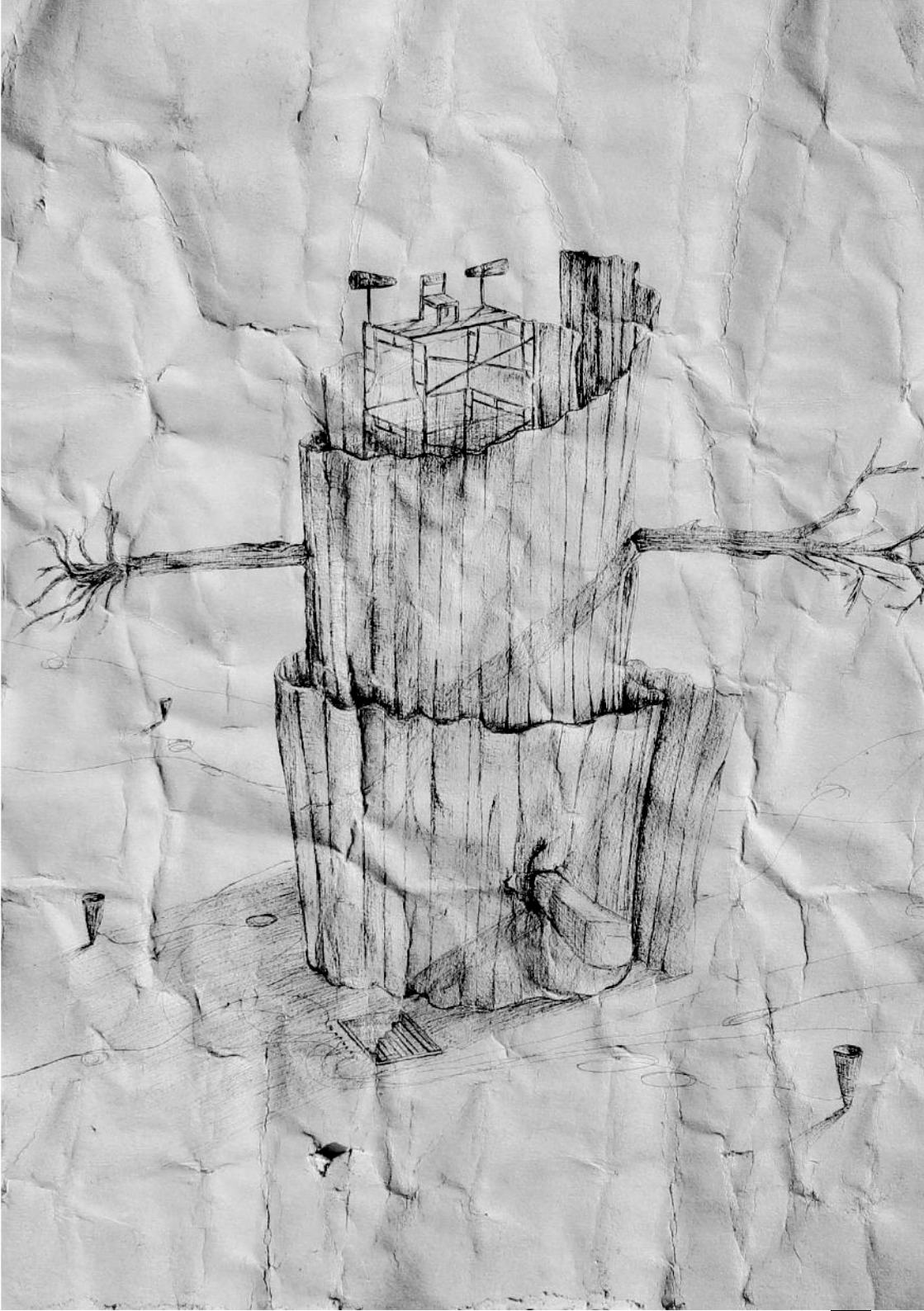
Film ini tentang perjuangan sebuah komunitas subak di wilayah Bali untuk bertahan dari tekanan sektor pariwisata, alih fungsi lahan untuk pemukiman, perkantoran dan industri. Padahal di sisi lain keberadaan subak begitu dikagumi dan dipuji-puji dunia internasional. Bahkan baru-baru telah mendapat pengakuan sebagai Warisan Budaya Dunia.



This is a documentary about subak (a kind of irrigatin on system) community in Bali that struggles from the pressure of tourism sector, change of function to settlement, office and industry. In the other hand, subak is admired and praised internationally, as far as being recognized as a World Heritage.

PRODUKSI: Madyapadma Journalistic Park

KONTAK : aryartana19@gmail.com



PROGRAM NON KOMPETISI

JOURNEY #1 : SEBUAH PERJALANAN MELINTASI WAKTU

Peradaban manusia memiliki seperangkat hal untuk memantik ingatan. Sebut saja prasasti, tugu peringatan, museum, monumen, atau film. Di dalam berbagai hal tersebut biasanya memuat bukti-bukti fisik dan dapat disaksikan oleh indera manusia, seperti patung, diorama atau adegan-adegan dalam film yang dapat mengarahkan pembayangan atas kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Jika meminjam kata dari para pengusung teori apparatus, maka segala alat dan teknik yang digunakan untuk membuat film adalah bagian dari kenyataan itu sendiri, maka kenyataan adalah ekspresi dari ideologi dominan.¹ Lantas, bagaimana nasib dari narasi kecil sejarah? Apakah selamanya mereka akan tenggelam karena dominasi?

Dalam sesi ini, FFD mencoba menghadirkan sebuah perjalanan melintasi waktu melalui film. Film-film ini dipilih sebagai pemantik untuk membayangkan peristiwa yang sudah berlalu bukan dari narasi besar sejarah formal, namun dari berbagai narasi kecil yang sebelumnya tenggelam karena tiran. Sesi ini menghadirkan film *Senyap* karya Joshua Oppenheimer dan Anonim yang berusaha mengangkat cerita sejarah sebuah keluarga yang menjadi korban pembantaian paska 1965. Melalui film *Senyap* ini, ruang menonton akan menjadi lintasan waktu untuk melihat sebuah keluarga menjelajahi kesenyapan cerita masa lalu mereka.

Film kedua dalam bagian ini adalah *Sound of Silence*, karya Thet Oo Maung dari Myanmar. Film ini mendorong seorang veteran tentara Myanmar untuk mengingat pengalamannya dalam medan pertempuran. Salah satu bagian menarik dari film ini adalah metode Thet Oo Maung yang menggunakan footage perang sebagai pemantik ingatan dari subjek dalam filmnya. Kemudian, secara perlahan ia menarik situasi perang dengan kondisi saat ini di Myanmar.

War is Tender Thing menjadi film ketiga dalam menu ini. Andjani Arumpac, sebagai sutradara sekaligus pencerita dalam film ini secara terbuka mengusut jejak-jejak sejarah keluarganya. Percakapan-percakapan sederhana menjadi jalannya untuk menelusuri dampak dari perang panjang yang terjadi di Filipina bagian selatan.

Karya terakhir dalam sesi ini adalah *Nostalgia For The Light* karya Patricio Guzman. Film ini mengajak penonton untuk memaknai ulang konsep waktu, sejarah, masa lalu dan ingatan. Salah satu tesis dalam film ini adalah keberadaan kita sekarang berkaitan erat dengan berbagai rangkaian sebab-akibat yang kompleks di masa lalu. Patricio Guzman adalah seorang sutradara Chile yang menjadi eksil pada masa pemerintahan Pinochet. *Nostalgia de la luz* secara puitis menceritakan bagaimana manusia memaknai sejarah masa lalu, dari yang paling lampau melalui peneropongan bintang, penggalian sisa peradaban pra sejarah, sampai upaya tak kenal lelah dari keluarga korban penghilangan paksa Junta militer di Chile yang terjadi di antara tahun 1974-1988. Bagi penonton Indonesia, menonton *Nostalgia for The Light* adalah cermin refleksi atas sejarah kekerasan yang juga terjadi di negri ini. Pemutaran *Nostalgia for The Light* akan dilengkapi dengan sebuah makalah dari Tri L. Astraatmadja seorang astronom di Max-Planck Jerman, yang dapat memberikan pengayaan wacana mengenai konteks sejarah Chile dan dunia astronomi.

1. Dikutip dari Gaines, 1992 via Fauzanafi, 2012

JOURNEY #1: A TIME TRAVEL

Human civilization has a set of things to trigger a memory. Let us called epigraph, monument, museum, or film. Such things usually contain tangible proof that we could witness it with our own eyes, including statues, dioramas or film scenes that could bring us to the imagination of what actually happening in the past. If we take a word from apparatus theorist, any tools and techniques used to make film are part of the reality itself; therefore reality is an expression of a dominant ideology.¹ And then what will happen to the minor narration of history? Will it be repressed forever because of the dominance?

*In this session, FFD presents a journey across the time through film. These films were chosen as a trigger for us to imagine past events not from a mainstream narration of formal history, but from a minor narration that is repressed by the tyranny in the past time. This session presents *Senyap (The Look of Silence)*, a documentary piece directed by Joshua Oppenheimer and Anonim, which tries to raise a historical narrative about a family, victim of a massacre in post 1965. *Senyap (The Look of Silence)* will become a time line to see a family exploring their silence story of the past.*

*The second film in this section is *Sound of Silence*, a documentary piece by Burmese filmmaker Thet Oo Maung. This film encourages a Burmese military veteran to recall his experience in the battlefield. One of interesting parts of this film is that Thet Oo Maung method using war footage to trigger a memory of the subject. Then, slowly he drags the war situation to the current condition in Myanmar.*

War is Tender Thing is the third film in this menu. Andjani Arumpac, as director as well as narrator of this film, widely open tracks down the history of her family. Honest talks become her path to trace the impact of the long war happened in the southern Philippines.

*The last film of this session is *Nostalgia For The Light*, by Patricio Guzman. This film encourages the audience to redefine the concept of time, history, past, and memory. One of the theses of this film is our existence in a firm relation to any chains of complicated cause and effect in the past. Patricio Guzman is a Chilean director who was also an exile in the era of Pinochet government. *Nostalgia de la luz* poetically tells how human defines the history of the past, from the most ancient through star observation, digging out the remnants of civilization, until a tireless effort of a family of the force elimination victim by the military junta in Chile between 1974-1988. For Indonesian audience, watching *Nostalgia for the Light* is also as a reflection on the history of violation in this country. In addition to the screening, a paper by Tri L. Astraatmadja, an astronomer in Max-Planck, Germany, will make it thorough as it also could enrich our study on the history of Chile and the world of astronomy.*

1. Cited from Gaines, 1992 via Fauzanafi, 2012

THE LOOK OF SILENCE

Rabu, 10 Desember 2014, 15:00 WIB, XXI
Jumat, 12 Desember 2014, 19:00 WIB, FIB UGM
Sabtu, 13 Desember 2014, 10:00 WIB, IFI-LIP

Joshua Oppenheimer & Anonymous | 99 min
| Indonesia, Denmark, Norwegia, UK | 2014 |
21+

Awards : Official Selection, Toronto
International Film Festival



Melalui karya Joshua Oppenheimer yang memfilmkan para pelaku genosida di Indonesia, satu keluarga yang bertahan hidup berusaha mengetahui bagaimana anak mereka dibunuh dan siapa yang membunuhnya. Adik bungsu korban bertekad untuk memecah belenggu kesenyapan dan ketakutan yang menyelimuti kehidupan para korban, dan kemudian mendatangi mereka yang bertanggung jawab atas pembunuhan kakaknya – sesuatu yang tak terbayangkan di negeri dengan para pembunuh yang masih berkuasa.

Through Joshua Oppenheimer's work filming perpetrators of the Indonesian genocide, a family of survivors discovers how their son was murdered and the identity of the men who killed him. The youngest brother is determined to break the spell of silence and fear under which the survivors live, and so confronts the men responsible for his brother's murder – something unimaginable in a country where killers remain in power.

WAR IS TENDER THING

Sabtu, 13 Desember 2014, 16:15 WIB, Tembi
Rumah Budaya | Museum

Adjani Arumpac | 74 Min | Filipina | 2013 |
15+

Awards : Yamagata International
Documentary Film Festival Official Selection,
ChopShots 2014 Documentary Film Festival
Official Selection, 6th DMZ International
Documentary Film Festival (2014)



Dalam *War is Tender Thing*, Saya mengungkapkan cerita dari perang yang sangat panjang di Filipina. Kawasan pertempuran tersebut adalah tempat dimana Saya dibesarkan – Tanah yang Dijanjikan atau Mindanao, Filipina. Bagaimanakah seseorang dapat menceritakan kembali cerita sebuah peperangan hingga sangat tertanam kuat dalam kehidupan sehari-harinya sehingga telah menjadi norma? Bagaimanakah seseorang mengartikan ulang perang melalui kerabat orang lain, lewat kulit orang lain? Orang lain memulainya dengan sesuatu yang sangat la sayangi. Saya mulai dari rumah.

In War is a Tender Thing, I reveal the narrative of a very long war in the Philippines. The battlefield is the place where I grew up - the Land of Promise or Mindanao, Philippines. How does one retell the story of a war so firmly entrenched in the quotidian it has become the norm? How does one redefine a war through one's kin, one's skin? One begins with what one holds dearest. I begin at home.

SOUND OF SILENCE

Kamis, 11 Desember 2014, 15:30 WIB, Tembi Rumah Budaya | Ruang Mrican

Thet Oo Maung | 35 min | Myanmar | 2014 | 21+

Awards : Human Rights and Human Dignity International Film Festival, 2014

Seorang veteran perang tua Myanmar teringat kembali akan pengalaman mengerikannya saat berada di garis depan pertempuran dulu saat dia masih aktif bertugas. Ingatannya membawa kita ke dalam pikiran traumanya lewat sebuah rekaman pertempuran asli yang ia tonton. Hasilnya adalah seenggok sukma yang sangat terluka, dilupakan oleh sistem itu sendiri tempat ia mengabdikan selama ini, dan harga mahal yang dituntut oleh perang kepada



Mereka yang ambil bagian. *An old retired soldier from Myanmar Army recalls a terrifying front-line experience he had during his active duty. His memory takes us into his traumatized mind via the actual combat footage he was watching. What comes out is a deeply wounded soul, neglected by the very system he served, and the very costly price the war demands from its participants.*

NOSTALGIA FOR THE LIGHT

Jumat, 12 Desember 2014, 14:30 WIB, FIB UGM

Patricio Guzmán | 90 menit | France, Chile, Germany, Spain, USA | 2010 | 15+

Awards : Official Selection, Toronto International Film Festival Winner Best Documentary, Prix ARTE, 2010 European Film Academy Awards Winner, Best Film, 2011 International Documentary Association (IDA)

Di gurun pasir Atacama, Chile, para astronom mengamati jauh ke dalam kosmos dengan tujuan mencari jawaban tentang asal muasal kehidupan. Di dekat Mereka, sekelompok wanita mengayak pasir dengan tujuan mencari potongan tubuh orang yang Mereka sayangi, yang dibuang begitu saja oleh rezim Pinochet.



In Chile's Atacama Desert, astronomers peer deep into the cosmos in search for answers concerning the origins of life. Nearby, a group of women sift through the sand searching for body parts of loved ones, dumped unceremoniously by Pinochet's regime.

JOURNEY #2 : TRIP AROUND THE WORLD

Film dokumenter turut dikembangkan oleh para petualang pada masa-masa akhir abad 19. Saat itu teknologi kamera telah berkembang sedemikian rupa sehingga lebih ringkas dan dapat dibawa kemana-mana. Para petualang itu membawa seperangkat alat rekam menuju tempat-tempat yang jauh dari rumahnya. Mereka merekam aktivitas manusia sehari-hari, penampakan alam, aneka rupa bangunan di berbagai kota di dunia. Selanjutnya, film-film semacam ini disebut sebagai film *travelogue*. Pada fase berikutnya, banyak pembuat film yang semakin jauh pergi menemui suatu suku bangsa di tempat-tempat terpencil, seperti kerja yang dilakukan Robert Flaherty di pedalaman kutub utara¹. Film-film macam inilah yang kemudian hari menjadi salah satu cikal bakal film dokumenter seperti yang akan kita saksikan ini.

Jika contoh diatas terlampau usang, *Journey #2* ini akan menjadi salah satu kompilasi catatan-catatan peristiwa tentang berbagai hal yang terjadi di berbagai belahan bumi belakangan ini. Film-film dalam sesi ini dapat dikelompokkan dalam 2 bagian. Pada bagian pertama, kita akan menyaksikan bagaimana pergolakan masyarakat dalam menuntut haknya, seperti film *The Park* yang mengajak penonton untuk menelusuri bagaimana protes warga di Istanbul dalam menolak pembangunan pusat perbelanjaan di atas taman kota. Selain *The Park*, kita memiliki satu film lagi dari Turki yang berjudul *Living With Leviathan*. *Living With Leviathan* adalah sebuah catatan personal sekaligus surat terbuka dari seorang demonstran yang ingin mengatakan “tidak” atas rejim yang berkuasa. Kisah protes lainnya disampaikan dalam film *Shattered* karya Ozair Rao. Kali ini kita akan menyaksikan bagaimana masyarakat miskin kota di sebuah kawasan *planned city* Putra Jaya, Malaysia melancarkan protesnya. Film terakhir dalam kelompok ini datang dari India melalui *Cotton Dream* karya Sandeep Balhara. Film ini secara dramatis menceritakan sebuah komunitas petani Thanegaon di sebelah barat India yang terlilit hutang akibat perubahan iklim dan teknologi pertanian.

Pada Kelompok kedua dalam sesi ini, kita akan bersama-sama melakukan perjalanan ke sisi utara Rusia dan Siberia. Perjalanan kali ini akan dipandu dengan film *Zima* karya Cristina Picchi yang dengan halus memperkenalkan kita pada masyarakat yang hidup dengan iklim yang keras. Lalu, kita akan beranjak menuju Iran dengan *Boys With Broken Ears* dari sutradara Nima Shayeghi. Film ini mengikut 3 pemuda dari Iran yang berjuang untuk meraih mimpi menjadi pegulat paling tangguh di dunia. Film ini berhasil menyelam dan membuat sketsa bagaimana para pemuda Iran mendedikasikan dirinya untuk menjadi “pahlawan” dalam gulat. Kisah terakhir dalam sesi ini adalah sebuah penantian penuh hasrat dari Jazz seorang laki-laki di Filipina yang menanti pasangannya datang dari Jerman. Kisah romantis pasangan gay ini dapat disaksikan dalam *Jazz in Love* karya Baby Ruth Villarama

Dua kelompok film ini diklasifikasikan seturut dengan bagaimana film dokumenter didefinisikan dalam katekis dibagian awal tulisan ini. Kelompok pertama adalah kelompok film yang memancing sebuah aksi untuk membuat masyarakat yang lebih baik, sementara kelompok kedua adalah film-film yang dapat memberikan pemahaman atas berbagai hal yang terjadi.

1. Jika diamati, film Robert Flaherty tentang masyarakat Inuit (*Nanook of The North*, 1922) ini mirip dengan narasi para antropolog pada masa itu yang menceritakan satu persatu unsur kebudayaan suatu komunitas. Pada kali kedua ia membuat film (*Moana*, 1926), Flaherty tinggal bersama masyarakat Samoa selama lebih dari satu tahun. Konon, dari film *Moana* inilah John Grierson menuliskan ulasannya di *New York Sun* pada tahun 1926 dan untuk pertamakalinya memperkenalkan istilah dokumenter kepada publik.

JOURNEY #2: TRIP AROUND THE WORLD

Explorers in the end of 19th century also contributed to the documentary film development. At that time, camera had been developing into varied forms, more simple and mobile. They carried it everywhere, away from home. They recorded daily life activities of people, landscapes, and various kinds of building in many cities in the world. Later on, it is called Travelogue film. In the next phase of the development, many filmmakers go further away to find out an ethnic group in the most remote area, like a work of Robert Flaherty in the North Pole¹. Such films that later become the basis of today's documentary films, as we can see in this festival.

If above example is too old, Journey #2 will be one of the event record compilation about what's happening in this dear mother earth recently. In this session, the films are categorized into two. In the first section we will see how people moves to demand their rights, like in *The Park* which the film will take the audience to Istanbul to trace down how the people protesting against the shopping center establishment inside the city park. Still in Turkey, Journey #2 will take the audience closer on the personal diary of a demonstrator who eagers to say "no" to the authoritative regime. Another story on protest is *Shattered*, a film by Ozair Rao, that pictures how poor people, who live in the planned city Putra Jaya, Malaysia, take their protest action. The last film of this section is coming from India through *Cotton Dream*, a film by Sandeep Balhara. It dramatically tells a community of farmer in Thanegaon, western India, who is entangled by debt because of extreme climate change and agriculture technology.

In the second section of Journey #2, we will make a journey to the northern side of Russia and Siberia. Hosted by *Zima*, a film by Cristina Picchi, which gently introduces us to the people who survive in the extreme climate. From the north we then take off to Iran to see *Boys With Broken Ears*, directed by Nima Shayeghi. This film follows three Iranian young men who struggle to achieve their dream to become the strongest wrestler in the world. It successfully explores and sketches how Iranian youngsters dedicate themselves to be "heroes" in wrestling. Our last story in this session is a passionate expectation of *Jazz*, a Filipino man, who longs for his couple arriving from Germany. You can see this romantic story of a gay couple in *Jazz in Love*, a film by Baby Ruth Villarama.

These two sections are classified according to the definition of documentary film stated in the short colloquy at the beginning of this writing. The first section is group of films that trigger an action to make better life of a community, while the second one is a group of films that could give us understanding on many things happened.

1. Looking closely, Robert Flaherty film on the Inuit people (*Nanook of the North*, 1922) is similar to the narration of the antropologist at that time who told each of the elements of culture in a community. His second film *Moana*, 1926, Flaherty lived with the people of Samoa over a year. Some say that John Grierson wrote a review on *Moana* in the *New York Sun* in 1926 and also for the first time introduced documentary film terminology to the public.

THE PARK

Jumat, 12 Desember 2014, 14:00 WIB, IFI-LIP

Dorota Proba and Monika Proba | 34 min | Turkey | 2014 | GA
Awards : Planet+Doc Documentary Film Festival Ankara Film Festival

Pada bulan Mei 2013 rencana pembangunan pusat perbelanjaan dan sebuah masjid di sebuah parkir kecil di samping lapangan Taksimdi Istanbul memancing kecaman yang tidak terduga. Pada hari itu ribuan orang mulai menduduki lapangan Gezi memicu penyebaran protes anti-pemerintahan di banyak kota-kota. Film ini adalah sebuah perjalanan melintasi Turki selama “revolusi Twitter”. Jalannya mengarah pada kota-kota utama yang bergabung dalam protes tersebut, maupun kota provinsi dan desa-desa terpencil dimana komunitas-komunitas kecil sekarang dipisahkan oleh garis politik. “The Park” menggambarkan berbagai keprihatinan dan harapan dalam menghadapi revolusi yang potensial, menerangkan sebuah konflik yang berurat akar dalam sejarah negara.



In May 2013 the plan to build a shopping center and a mosque in the place of a small park next to Taksim Square in Istanbul provokes unexpected critique. On that day thousands of people start an occupation of Gezi Park triggering the spreading of anti-governmental protests in many cities. The film is a journey across Turkey during the “Twitter revolution”. Its road leads through major cities which have joined the protests, as well as provincial towns and remote villages where small communities are now divided along political lines. „The Park” depicts various concerns and hopes in face of a potential revolution, illustrating a conflict that is deeply rooted in the country’s history.

SHATTERED

Jumat, 12 Desember 2014, 14:00 WIB, IFI-LIP

Ozair Rao | 12 min | Malaysia | 2014 | GA

Shattered menceritakan tentang orang-orang yang dipindahkan dari empat perkebunan di Putra Jaya, ditipu untuk pindah ke bangunan flat yang berkualitas rendah dan sekarang setelah 15 tahun berlalu bangunan flat Mereka secara harfiah runtuh dan Mereka berkemah di luar menarik perhatian dan memprotes hak-hak Mereka.



Shattered tells the story of the people who were moved from 4 estates in Putra Jaya, cheated into moving into low quality flats and now after 15 years after the flat is literally collapsing they are camped outside appealing and protesting for their right.

LEVIATHAN'LA YAŞAMAK | LIVING WITH LEVIATHAN

Kamis, 11 Desember 2014, 21:00 WIB, Tembi Rumah Budaya | Museum

Sirin Bahar Demirel | 12 min | US | 2013 | GA Awards : `2014 8th River Film Festival, Padua, Italy, 2014 - Best Documentary Award 4th Nar Film Festival, Antep, Turkey, 2014 9th International Labor Film Festival, Turkey, 2014 Human Rights Film Festival BARCELONA / NYC / PARIS, 2014 22nd International ContraVision Film Festival, Berlin, Germany, 2014 - Special Jury Award

“Dikarenakan ketika orang-orang biasa yang membagikan video-video lucu kucing di sosial media mulai menyebarkan informasi tentang apa yang harus dilakukan ketika ditangkap, ini disebut dengan terorisme negara” Ini adalah cerita pribadi tentang pemberontakan nasional, gerakan pendudukan Gezi di Turki, pada musim panas tahun 2013. Lebih berbentuk sebuah surat terbuka daripada dokumenter, film ini mencoba untuk menunjukkan bagaimana pemuda Turki mengatakan “Tidak!” terhadap rejim yang sewenang-wenang dan brutalitas polisi.



“Because when ordinary people who share funny cat videos on the social media start to spread information about what to do in case of being taken into custody, it’s called state terrorism.”

This is a personal story about a nationwide uprising, the Occupy Gezi movement in Turkey, in the summer of 2013. More of an open letter than a documentary, this movie tries to show how Turkish youth say “No!” to the despotic regime and the police brutality.

ZIMA

Kamis, 11 Desember 2014, 16:45 WIB, Tembi
Rumah Budaya | Museum

Cristina Picchi | 11 min | Rusia | 2013 | GA
Awards : Clermont Ferrand Short
Film Festival 2014 Honorable Mention, Oslo
Screen Festival 2014 WWF Award, Thessaloniki
Documentary Film Festival 2014 Premio Emidio
Greco, Festival del Cinema Europeo di Lecce &
Centro Nazionale del Cortometraggio Special
Mention of the Jury for Cinematography,
DokuMA, Croatia Best score, San Giò Verona
Video Festival, Italy



Sebuah gambaran musim – sebuah perjalanan ke Rusia utara dan Siberia, melewati perasaan dan pemikiran orang-orang yang harus mengatasi salahsatu iklim yang paling ekstrim; sebuah realitas dimana batas antara hidup dan mati sangat tipis sehingga terkadang hampir-hampir tidak ada, dimana peradaban senantiasa saling bertengkar dan merangkul alam dengan aturan serta ritual-ritualnya yang kekal. Di tempat-tempat terpencil ini, orang-orang, binatang, dan alam itu sendiri menjadi unsur dari seribu naskah yang belum terduga, dimana ketahanan fisik dan mental memainkan peran yang penting sebanyak kesempatan yang ada, dimana hidup dan mati senantiasa merangkul satu sama lainnya. Sebuah refleksi atas takdir, adaptasi dan siklus abadi dari eksistensi.

A portrait of a season - a journey through North Russia and Siberia, through the feelings and thoughts of the people who have to cope with one of the world's harshest climates; a reality where the boundary between life and death is so thin that is sometimes almost nonexistent, where civilization constantly both fights and embraces nature and its timeless rules and rites. In these remote places, people, animals and nature itself become elements of a millennial yet unpredictable script, in which physical and mental endurance play an important role as much as chance does, where life and death constantly embrace each other. A reflection on fate, adaptation and the immutable cycles of existence.

COTTON DREAM

Kamis, 11 Desember 2014, 16:45 WIB, Tembi Rumah Budaya | Museum

Sandeep Balhara | 14 min | India, Polandia | 2014 | GA



Efek samping dari ekonomi yang berkembang dan penggunaan luas dari bioteknologi menjadikan petani India terdorong terhadap krisis agraris terbesar di dunia. "Cotton Dream" menyelami kehidupan sebuah keluarga dan memunculkan cerita tragis dari cinta, kehidupan dan pengorbanan dibawah kondisi

kehidupan ekstrim di daerah perkotaan India. *The side effect of growing economy and extensive use of biotechnology pushed Indian farmers into the world's greatest agrarian crisis. "Cotton Dreams" delves into the life of one such family and brings out a tragic tale of love, live and sacrifice under extreme living conditions in rural India.*

I USED TO DANCE

Kamis, 11 Desember 2014, 16:45 WIB, Tembi Rumah Budaya | Museum

Femke Kramer | 30 min | Belanda | 2013 | GA Awards : Silver Remi - Worldfest Houston 2014 Merit Award Awareness Film Festival 2013 - LA Official Selection, Health Film festival - Belgium, Official Selection, Best short doc - Netherlands, Dutch Film Festival [local premiere]



Dokumenter ini memberikan wawasan tidak logis yang indah dalam kehidupan seorang wanita muda yang tiba-tiba harus menghadapi perubahan dramatis dalam hidupnya. Hanya dengan imajinasinya lah kemudian ia dapat mengatasi ancaman kehidupan dan penyakit yang tidak dapat disembuhkan : Lupus. Dalam filmnya, dia menarik kita kedalam dunia batinnya. Femke menjelaskan apa yang telah terjadi padanya, terus terganggu oleh komentar yang membongkar dan melucuti pikirannya sendiri.

This documentary gives a wonderful illogic insight into the life of a young woman who is suddenly faced with a dramatic change in her life. It's by her imagination that she's able to cope with the life threatening and incurable disease Lupus. In her film she pulls us into her inner world. Femke explains what happened to her, continuously interrupted by a completely dismantled and disarming commentary on her own thoughts.

BOYS WITH BROKEN EARS

Jumat, 12 Desember 2014, 19:00 WIB, Tembi
Rumah Budaya | Amphiteater

Nima Shayeghi | 78 min | Iran | 2013 | GA



Film ini menggambarkan sedikit dari pegulat muda Iran yang melewati suka duka selama Mereka bertarung mewakili negara Mereka pada Kejuaraan Gulat Dunia berikutnya dan kemudian memperoleh semua penghargaan, kemenangan dan kebanggaan yang datang dengan sendiri.

This film follows a handful of young Iranian wrestlers through the highs and lows as they compete to represent their country at next World Wrestling Championships and gain all the respect, glory and honor that comes with it.

A FLEA'S SKIN WOULD BE TOO BIG FOR YOU

Sabtu, 13 Desember 2014, 12:00 WIB, Tembi
Rumah Budaya | Ruang Mrican

Anja Dornieden & Juan David González Monroy
| 47 min | Jerman | 2013 | GA

Awards : DokumentArt
European Film Festival for Documentaries;
Neubrandenburg, Germany 2014 Fronteira
– Intern. Documentary & Experimental Film
Festival; Goethe Haus; Jakarta, Indonesia 2013
Visions du Réel; Nyon, Switzerland 2013



Pada musim panas tahun 2009, sebuah taman bermain baru saja diresmikan di China. Namanya "The Kingdom of the Dwarves". Rekrutan dari seluruh Cina didatangkan untuk menghibur pengunjungnya. Hanya ada dua persyaratan yang ditetapkan untuk kerja tersebut : Penghibur harus berumur antara 18 sampai 40 dan harus lebih pendek dari 130 cm. Dua kali sehari Mereka naik panggung untuk bernyanyi dan berjoget untuk orang-orang yang membayar Mereka.

In the summer of 2009, a new theme park was inaugurated in China. It was called "The Kingdom of the Dwarves". From all over China recruits were brought in to live in the park and entertain its visitors. There were only two stipulated requirements for employment: the performers had to be between 18 and 40 years old and be shorter than 130 cm. Twice a day they take the stage singing and dancing for the paying crowd.

SZENARIO | SCENARIO

Sabtu, 13 Desember 2014, 14:30 WIB, Tembi Rumah Budaya | Museum

Philip Widmann | 89 min | Jerman | 2014 | 15+ Awards : Berlinale 2014 Dokumentarfilmwoche Hamburg 2014 Underdox München 2014 CPH:DOX 2014



Isi dari sebuah tas hitam menuntun Kita kepada sebuah kehidupan dangkal yang tertata rapi di Jerman Barat pada tahun 1970, dalam sebuah kota yang bisa dilihat sebagai representasi dari seluruh negara. Dalam tas ini : dokumentasi yang sangat teliti dari sebuah hubungan gelap antara pemilik bisnis kecil bernama Han dan sekretarisnya bernama Monika. Sebuah protokol detil dari aktifitas seksual Mereka meninggalkan jejak melalui kemungkinan yang tak terbatas dan probabilitas terbatas yang mengarahkan kehidupan berbeda dibawah keadaan yang sama.

The contents of a black briefcase lead us into a superficially well-ordered life in West Germany in 1970, in a city that can be seen as representative of the entire country. In this briefcase: the meticulous documentation of an affair between the small business owner Hans and his secretary Monika. A detailed protocol of their sexual activities leaves a trail through the field of infinite possibilities and finite probabilities of leading a different life under the same circumstances.

JAZZ IN LOVE

Sabtu, 13 Desember 2014, 14:30 WIB, Tembi Rumah Budaya | Museum

Baby Ruth Villarama | 75 min | Filipina | 2013 | 21+ Awards : Cinemalaya Independent Film Festival 2013, Busan International Film Festival 2013, Sala Mindanaw International Film Festival 2013 ,(NETPAC Best Picture) CAAM Fest 2014



Jazz in Love merupakan sebuah film dokumenter *gay* yang sensitif tapi juga gigih dari sebuah roman lintas budaya yang merupakan potret cinta modern yang tepat pada waktunya. Jazz, seorang pemuda Filipina, menunggu kedatangan tunangan paruh bayanya yang pragmatis. Film ini mempertanyakan apakah cinta dapat menaklukkan semuanya—

termasuk waktu, ruang, bahasa dan tradisi. *Jazz in Love is a sensitive but unflinching gay documentary of a cross-cultural romance is a timely portrait of modern love. Jazz, a young Filipino man, awaits the arrival of his pragmatic, middle-aged German fiancé. The film asks whether love can conquer all—including time, space, language and tradition.*

FLUID BOUNDARIES

Kamis, 11 Desember 2014, 20:15 WIB, Tembi Rumah Budaya | Amphiteater

Mun Jeonghyun, Daniel Rudi Haryanto, Vladimir Todorovic | 90 min | Korea, Singapura, Indonesia | 2014 | GA



perbatasan menjadi lebih lembut dan cair.

Di daerah Shinyeonlee, Korea Selatan, orang-orang bekerja di samping sungai di dekat perbatasan. Nelayan-nelayan Cina, India dan Malaysia memancing di perbatasan laut antara Malaysia dan Singapura. Ichan, yang merupakan seorang pelaut di Indonesia bercerita kepada Kami tentang orang-orang yang di angkut dari Indonesia ke Singapura. Di Singapura, pekerja asing pergi ke Malaysia untuk memperbarui izin bekerja Mereka. Dalam perjalanan pulang Mereka mengingat kembali keluarga Mereka yang sedang bekerja di Korea. Peter di Korea menceritakan tentang perjalanannya dan kehidupannya yang jauh dari keluarga. Setelah mendengar cerita yang beragam dari orang-orang yang menghabiskan banyak waktunya dekat dengan perbatasan, Kami bertanya : berapa banyak kesamaan yang Mereka miliki walaupun Mereka hidup di tempat-tempat yang berbeda dan berbagi cerita pribadi yang berbeda? Lewat cerita-cerita dan kehidupan dari orang-orang ini, struktur kaku seperti

In the area of Shinyeonlee in South Korea, people work next to the river on the border. Chinese, Indian, and Malay fishermen are fishing on the sea border in between Malaysia and Singapore. Ichan, who is a sailor in Indonesia tells us his story about the people that he transports from Indonesia to Singapore. In Singapore, foreign workers go to Malaysia to renew their employment passes. On the way back they remembered their relative who is working in Korea. Peter in Korea tells us stories about his travels and his life faraway from the family. After hearing various stories of the people who spend a lot of time near the borders, we question: how much do these people have in common even if they live in different places, and share different individual histories? Through the stories and lives of these people, a rigid structure like border becomes softer and liquid.

RIDING MY TIGER

Kamis, 11 Desember 2014, 15:30 WIB, Tembi
Rumah Budaya | Museum

Ascan Breuer | 40 min | Austria, Indonesia |
2014 | GA

Filmmaker Ascan Breuer mencari roh harimau yang dikatakan telah menghantui rumah nenek moyangnya di pulau Jawa. Menemukan roh ini bukan perkara mudah, karena harus dipanggil dengan cara terhormat. Berbagai cerita tumbuh seperti dilebih-lebihkan sebagai titisan kakeknya keluarga tersebut atau sebagai titisan hantu dari seorang pria tua yang bersemayam di dalam perkebunan yang berhenti dari menjadi pencuri menjadi seorang pengrajin yang miskin. Film ini juga mengingatkan kembali perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dan konflik yang dimainkan selama perang dingin. Pencarian ini memadukan sebuah benang otobiografi naratif yang melibatkan sejarah keluarga si pembuat film dan narasi sejarah tentang migrasi yang merentang ke seluruh dunia global. Tapi sebelum kau sadari itu, wujud roh, pengamatan pembuat film, menyalurkan energi gambar cerita, dan mempengaruhi masa kini. Dalam bentuk sebuah bayangan film ini bergerak cepat melewati perkebunan dan komentar-komentar atas hubungan kompleks antara masa lalu dan masa kini sebagai sebuah sosok dalam sebuah teater bayangan.



The filmmaker Ascan Breuer searches for the spirit of a tiger said to have haunted the house of his ancestors on Java. Locating this spirit is no easy matter, as it must be summoned in a respectful manner. A number of stories have grown up about it, personified as the family's grandfather, as the ghost of an old man who resides in the garden and finishes off thieves and poor craftsmen. It also recalls the resistance against Dutch colonialism and the conflicts that played out during the Cold War. This search combines an autobiographical narrative thread involving the history of the filmmaker's family and a historical narrative about migration that spans the globe. But before you know it, the spirit materializes, observes the filmmaker, energizes the story's images, and affects the present. In the form of a shadow it flits through the garden and comments on the complex connections between past and present as a figure in a shadow theater.

RETROSPECTIVE | ABRAHAM RAVETT

Kamis, 11 Desember 2014, 19:00 WIB, IFI-LIP (sesi Skype bersama Abraham Ravett)

Jumat, 12 Desember 2014, 19:00 WIB, IFI-LIP



Kehadiran program Retrospektif Abraham Ravett merupakan sebuah usaha memperkenalkan estetika sinema pada penonton, melalui kompleksitas perjalanan yang bisa diterjemahkan dengan sekian momen, peristiwa, bahkan dari latar belakang personal untuk melihat ke hal yang lebih jamak. Meski eksperimental tak lagi menjadi sebuah diskursus baru dalam varian dokumenter, karya-karya Ravett bisa jadi memberi wacana baru untuk penonton di Yogyakarta khususnya.

Bukan sekedar anggapan bahwa fotografi dapat membangkitkan memori masa lalu atau nostalgia. Perpaduan medium yang digunakan Ravett menerjemahkan perjalanan personalnya dan merepresentasi peristiwa besar, identitasnya sebagai seorang (imigran) Yahudi serta koneksi sejarah keluarga lewat perjalanan waktu. Transendental dalam tiap karyanya dengan mudah membawa keluar dari konteks ingatan mengenai kekejaman Nazi.

Melalui praktik dokumenter eksperimental, Ravett memiliki komitmen baik terhadap mediumnya, maupun konsistensi menerjemahkan telusur memori dari keluarga dan latar belakangnya. Penggambaran impresi dan konstruksi kebenaran dalam ingatan dengan gaya abstraknya bukan sekedar menerjemahkan sebuah kolase memori dan keberpihakan namun juga kombinasi praktik dokumenter dan teori.

The Abraham Ravett Retrospective program is an effort to reflect on the significance of the aesthetics of cinema – the complexity of visual journeys that can be interpreted from so many events and moments, especially from a personal perspective – that leads us to collectively discover something more plural. Although experimental cinema is no longer a new discourse in documentary, Ravett’s works may introduce new challenges to our audience in Yogyakarta.

The filmic discourse is not limited to the simple notion that photography can evoke memories of the past or nostalgia. The combination of mediums used by Ravett translates major events as well as represents his personal journeys – his identity formed around immigrant Jewish lives and the myriad connections through the passage of historical time. The explorations are transcendental and are not limited to the particular re-narrations of Nazi atrocities.

Through experimental documentary practice Ravett makes a strong contribution to the medium, as well as the act of translating experiences of particular family backgrounds. The depictions of impressions and memories, with the reconstruction of truths in the abstract style, are not simply translated as a collage of memory and its formations, but also represents a combination of innovative documentary practice and theory.

Screening and Q+A | Pemutaran Film dan Q+A

Discussion | Diskusi; Sandeep Ray (Speakers) & Franciscus Magastowo (Moderator)

HALF SISTER

22 min | USA | 1985 | 15+

Pada umur 26, Abraham Ravett baru mengetahui bahwa ibunya dulu pernah menikah dan kehilangan keluarganya tersebut di pada peristiwa kamp konsentrasi Auschwitz, termasuk juga seseorang yang bisa disebut sebagai half-sister nya, Tancia, yang dibunuh saat berumur 6 tahun. Pada umur ke 36, Ravett melihat foto half-sister nya tersebut untuk pertama kali. *Half Sister* adalah film campuran yang menggabungkan antara kenangan dan khayalan, terinspirasi oleh gambaran hidup Ravett



yang seharusnya sedang berjalan.

At 26, Abraham Ravett learned that his mother had previously been married and lost her family at Auschwitz, including his half-sister, Tancia, who was killed when she was 6 years old. At age 36, Ravett saw a photograph of his half-sister for the first time. Half Sister is a cinematic amalgam of memory and imagination, inspired by Ravett's conception of a life that would have been.

MEMORY

13 Menit | USA | 1993 | 15+

Dalam film pendek non-naratif, cuplikan kehidupan dari kamp konsentrasi Lodz Ghetto disandingkan berlawanan dengan nyanyian doa pemakamam "Kel Maleh Rachamim", sebuah permohonan kepada tuhan agar jiwa-jiwa Mereka yang "dibantai dan dibakar" dapat menemukan kedamaian. Gambar-gambar yang ditampilkan meliputi adegan jalanan musim dingin, perempuan yang menimba air dari sumur, laki-laki yang memecahkan es, kumpulan tentara Nazi dan pengantungan massal. Pesan penghargaan yang ditujukan untuk anggota keluarga Ravett (dan semua yang tewas pada masa pendudukan Nazi) ini adalah "semoga ke-



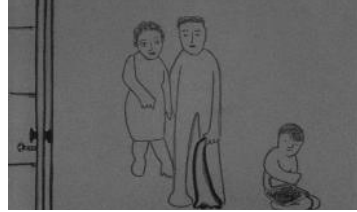
nangan Mereka bertahan".

In this non-narrative short, footage of life from the Lodz Ghetto is juxtaposed against the chanting of "Kel Maleh Rachamim," a plea to God to let the souls of those "slaughtered and burned" find peace. Images include winter street scenes, women drawing water from a well, men breaking up ice, a Nazi roundup and a mass hanging. The message of this tribute to members of Ravett's family (and to all those who perished under Nazi occupation) is "may their memory endure."

EVERYTHING'S FOR YOU

58 min | USA | 1989 | 15+

Filmmaker Abraham Ravett mencoba untuk mencocokkan masalah-masalah dalam hidupnya sebagai anak kecil yang berhasil selamat dari peristiwa Holocaust dalam film eksperimen non-naratif ini. Ravett menggambarkan bagaimana hubungannya dengan keluarga, dari ayahnya yang sekarang telah meninggal (yang selamat baik dalam peristiwa kamp konsentrasi Lodz Ghetto dan Auschwitz) hingga anak kecilnya sendiri. Dia menggunakan potret gambar dan cuplikan film keluarganya, arsip cuplikan film dari rumah Ghetto Fighter di Israel, animasi sel oleh Emily Hubley, dan grafis komputer untuk menciptakan sebuah film tentang kenangan, kematian, dan apa yang disebut oleh kritikus Bruce Jenkins sebagai “kekuatan gambar foto dan suara untuk menghidupkan



kembali masa lalu”

Filmmaker Abraham Ravett attempts to reconcile issues in his life as the child of a Holocaust survivor in this experimental non-narrative film. Ravett reflects upon his relationships with his family, from his now-deceased father (who survived both the Lodz Ghetto and Auschwitz) to his own young children. He utilizes family photographs and film footage, archival film footage from the Ghetto Fighters' House in Israel, cell animation by Emily Hubley, and computer graphics to create a film about memory, death, and what critic Bruce Jenkins calls “the power of the photographic image and sound to resurrect the past.”

THE MARCH

25 Menit | USA | 1999 | 15+

Kedua orangtuaku pernah berada di kamp konsentrasi Auschwitz dan Mereka mampu bertahan hidup dari “Iringan Kematian”. Ayahku, yang telah meninggal sejak 1979, tidak pernah berbicara tentang pengalamannya tersebut. Ibu, di lain pihak, terus-menerus menceritakan “keajaiban” yang la alami saat bertahan hidup dan menceritakannya dengan detil yang jelas bagaimana rasanya berjalan berkilometer dalam gigitan kedinginan dengan hanya mengenakan selimut dan sepasang sepatu kayu (“Trepches”). Dia menceritakan bagaimana suatu malam ketika sepasukan narapidana beristirahat di perkebunan terdekat, dia menemukan sebuah karung kecil gula batu di atas loteng jerami, yang kemudian menjaganya dan teman-teman hidup untuk beberapa hari lagi. Dia mengenang bagaimana tentara Jerman berhadapa-hadapan dengan siapa saja dari narapidana yang tampak melemah dan berhenti sebentar untuk beristirahat dengan berteriak seperti ini : “Kanst du lofen?” (Masih bisa berjalan?).



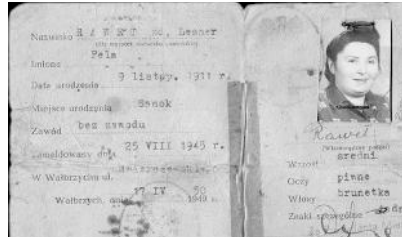
Jika jawabannya negatif atau tidak menjawab, maka dia akan ditembak di tempat.

Both my parents were in Auschwitz and survived “The Death March.” My father, deceased since 1979, never spoke about his experiences. My mother, on the other hand, continuously made references to the “miracle” of her survival and recounted in vivid detail what it was like to walk for miles in the bitter cold with just a blanket and a pair of wooden shoes (“Trepches”). She tells a story of how one night when the entire column of inmates took a rest at a nearby farm, she found a small sack of sugar cubes in a hay loft, which kept her and a companion alive for several days. She recalls how the German soldiers would confront a weakened inmate who paused for a moment's rest with the following shout: “Kanst du lofen?” (can you walk?) If the reply was negative or not forthcoming, she would be shot on the spot.

FROM PRAGUE TO POLAND

15 min | USA | 2010 | 15+

Sixty years after his family's departure, the filmmaker returns to the city where he was born.



SESSION 2

LUNCH WITH FELA

95 min | USA | 2005 | 15+

Lunch with Fela (Makan malam dengan Fela) adalah respon pembuat film terhadap wafatnya orangtuanya, Fela Ravett. Menggunakan kombinasi rekaman Video Digital yang diambil saat orangtuanya tinggal dekat fasilitas keperawatan, dikutip dari film sebelumnya yang dibuat dengan film dengan lebar 16mm, rangkaian animasi, ditambah pula dengan memorabilia keluarga yang masih tertinggal, film tersebut melukiskan kehadiran dan ketiadaan dari orangtua yang sangat dicintai. Lunch with Fela, adalah film seri kedelapan yang menggambarkan kerumitan dari sejarah keluarga identitas budaya orang-orang Yahudi.



Lunch With Fela is the filmmaker's response to the passing of his parent, Fela Ravett. Utilizing a combination of DV footage shot during her stay at a nearby nursing facility, excerpts from previously made 16mm films, animation sequences, plus remaining family memorabilia, the film renders the presence and absence of a much loved parent. Lunch With Fela, the eighth film in a series that addresses the complexities of family history and Jewish cultural identity.

WHAT MY FATHER WOULD HAVE SEE IN POLAND

54 Menit | USA | 2010 | 21+

Sementara itu, barisan arsip dari pembuat film amatir Polandia yang dibuat antara tahun 1950 an sampai dengan 1980 an, menyajikan sebuah kesempatan bercermin pada cerita-cerita usaha bertahan hidup dan usaha rekonsiliasi.



Temporary, on-line archive of Polish amateur films made between the 1950's-1980's, provides an opportunity to reflect on stories of survival and attempts at reconciliation.

A CALMING BREEZE

17 Menit | USA | 1984 | 15+

Look at my sons bird and the rite of circumcision.



NOTE FOR A POLISH JEWS

8 Menit | USA + 2012 | 15+

Jika ayahnya masih hidup sampai umur 74, maka berikut ini akan menjadi respon sinematik terhadap kota yang pada tahun 1994, tempat ia terakhir kali melihat keluarganya. Di buat pada pertengahan tahun 1980-an, di kota Lodz, Poland. Diciptakan pada tahun 2012, di Florence, Massachusetts.



If his father had lived beyond the age of seventy-four, the following may have been the cinematic response to the city where in 1944, he last saw his family. Filmed in the mid-1980's, Lodz, Poland. Constructed in 2012, Florence, Massachusetts.

RECORDING | AGNÈS VARDA

Sabtu, 13 Desember 2014, 12:15 WIB, IFI-LIP



isu-isu feminis, hubungan memori, relasi seni dan hal-hal yang dianggap tabu dalam aturan sosial. Konsep karya-karya Varda menjelaskan bagaimana sinema di praktikkan dari intelektualitas sinema itu sendiri, dan menciptakan cara-cara yang berbeda untuk melihatnya. Dalam konteks sosial dan historis yang luas, lewat documenter realis yang dimunculkan Varda, membawa pemahaman pada sebuah teks dan wawasan tentang interdisipliner yang kohesif.

Seperti halnya ingatan adalah sejarah, Varda membawa ruang-ruang personal yang tak lagi personal dalam *The Beaches of Agnes*, dengan memberikan ruang pada penonton untuk memetakan alur semiotik-nya serta menyadarkan bagaimana Varda merefleksikan hidupnya lewat cermin-cermin. Pun dengan Varda *Tout Court*, tautan atau keterlibatan eksperimen estetika dan koneksi memorinya dengan fasih dan kerap di munculkan dari foto-foto serta footage gambar gerak, dan film adalah sebagai film itu sendiri.

The New Wave is noted for a politically diverse representation of identity. The critical appreciation of the many New Wave films involves searching for an ideal of aesthetic that refers back to the practice of the cinematic. The French New Wave movement is divided into two sub-groups; Cahiers du Cinema and the Left Bank Cinema. Identified with the period of time of great changes in the French New Wave cinema, though not as popular as Godard, Rivette and Truffaut, Agnès Varda makes a firm and relevant contribution often associated with Alain Resnais, Chris Marker, also Marguerite Duras. They are strongly associated with the movement of cinema complementary to Rive Gauche (Left Bank Cinema) and the Nouveau Roman movement that developed in France mid 1950-1960's.

Agnès Varda uses cinema as a specific form of artistic expression, to create a subjective and personal statement that appears in almost all of her films; feminist issues, relationship memories, installation art and things considered taboo according to social expectations. The conceptual works of Varda depict how the practice of intellectual cinema created different ways of seeing within the discipline of cinema itself. The social, historical and realist documentary issues raised through Varda, create new texts and an understanding of the interdisciplinary arts moulding into a cohesive form.

*Just as memory may or may not be historical, Varda brings personal spaces that are no longer personal in *The Beaches of Agnes* to provide a space to the audience to access her semiotic flow and realise how she reflects life through discursive mirrors. With Varda's *Tout Court*, the links or involvement of aesthetic experimentation and memory connections are eloquent and often appear in photographs and motion picture footage as reflections, and also in a formal existence within the film form itself.*

Pemutaran Film dan Diskusi bersama Karine Josse & Sandeep Ray | Intrepreter: Franciscus Magastowo

*|Bibliography :

Hayward, Susan. 2000. *Beyond The Gaze and Into Femme-Filmecriture*. French Film; Texts and Contexts. London: Routledge
Neupert, Richard. 2002. *A History of The French New Wave Cinema*. University of Wisconsin-Madison. USA|p.299:On The New Wave's Left Bank: Alain Resnais and Agnès Varda.

|| Catatan pendek ini merupakan pengantar program pemutaran Agnès Varda, kerjasama Institute Francais Indonesia dan Festival Film Dokumenter | 13 Desember 2014.

THE BEACHES OF AGNES

110 Menit | Perancis | 2008 | 15+



Refleksi terhadap seni, kehidupan, dan film, *The Beaches of Agnes* adalah film menggunakan karya Agnes Varda, sutradara *The Gleaners and I* dan *Cleo from 5 to 7*, sinema biografis yang kaya dan menyentuh banyak aspek seperti pergerakan feminis, *The Black Panthers*, hingga film-film karya pasangannya Jacques Demy (*The Umbrellas of Cherbourg*), dan juga kelahiran French New Wave.

A reflection on art, life and the movies, The Beaches of Agnes is a magnificent film from the great Agnes Varda, director of The Gleaners and I and Cleo from 5 to 7, a richly cinematic self portrait that touches on everything from the feminist movement and the Black Panthers to the films of husband Jacques Demy (The Umbrellas of Cherbourg) and the birth of the French New Wave.

Ô SAISONS, Ô CHÂTEAUX

21 Menit | Perancis | 1957 | 15+



Cerita yang menampilkan kastil Loire dalam urutan kronologis (konstruksi) dan puisi abad ke 16 dan komentar serta refleksi tukang kebun.

A story that showcases the Loire Castle chronologically, poems from the 16th century, and reflectional commentary of a gardener.

SPECIAL PROGRAM

**APA KABAR
DOKUMENTER INDONESIA**

APA KABAR DOKUMENTER INDONESIA?

Memandang sejarah film bukan hanya dari karya-karya puncak dalam perfilman dunia. Perjalanan kecil sebagai bagian dalam sebuah proses kelak akan mengantarkan pada sejarah itu sendiri. Empat belas tahun lalu, masa dimana medium dokumenter di Indonesia mulai berkembang dengan varian gaya tutur dan diskursus didalamnya. Hadirnya karya-karya independen saat itu, memunculkan berbagai hal; mulai dari praktik lokakarya sebagai upaya mengasah bakat para pembuat film dengan berbagai eksperimentasinya, bagaimana dokumenter dipraktikkan lewat media massa, ruang-ruang eksibisi dan distribusi hingga telusur public sphere yang semakin transformatif akan wacana, simbol, konsep dan ekspresi.

Film-film yang hadir melalui program kompetisi bisa jadi merepresentasi perkembangan bentuk-bentuk baru yang muncul dengan medium dokumenter tiap tahunnya dalam ruang yang lebih kecil. Melalui tema sederhana dalam program Apa Kabar Dokumenter Indonesia; kami menghadirkan film-film dokumenter Indonesia non-kompetisi tahun ini dan beberapa film non-finalis, sebagai upaya membaca sebuah perkembangan dan perjalanan dari proses selama ini melalui medium dokumenter dan festival sebagai sebuah ruang distribusi dan eksibisi. Upaya ini membutuhkan sebuah respon dari berbagai pelaku dalam ruang dokumenter; baik dari penonton, pembuat film dan film itu sendiri.

Looking at the history of the film not only of the works of the top in the world of cinema. Small travel as part of a process will eventually deliver on history itself. Fourteen years ago, a period in which the medium of documentary in Indonesia began to develop speech and discourse style variants therein. The presence of independent works at the time, gave rise to a variety of things; ranging from practice workshops in an effort to hone the talents of the filmmakers with a wide range of experimentation, how documentary practice through the mass media, exhibition spaces and distributions to search public sphere will increasingly transformative discourse, symbols, concepts and expressions.

The films are present through competition program may represent the development of new forms that appear to mediums documentary each year in a smaller space. Through a small theme in the program Apakabar Documentary Indonesia; we present Indonesian documentary films of the year non-competition and non-finalist several films, an attempt to read a journey of development and during this process through the medium of documentaries and the festival as a distribution and exhibition space. This effort requires a response from the various actors in the documentary space; both from the audience, the filmmakers and the film itself.

1. Diskusi Membaca kembali film-film kompetisi Festival Film Dokumenter 2002-2011|FFD #10|2011|Taman Budaya Yogyakarta.
2. Kalyanashira Foundation & In-Docs
3. Eagle Award
4. Program olahan kompetisi|penanggap: Agni Tirta, Arief Yani & Darwin Nugraha
5. Nyalon|Ima Puspitasari, Tarian Malam|Chairun Nissa & Of The Dancing Leaves|B.W Purbanegara
6. Amuk|Ari Rusyadi, Ruin's in Jogja, Dogod & Kemarin, Hari Ini dan Sesudahnya

TARIAN MALAM

*Kamis, 11 Desember 2014, 19:00 WIB, Tembi
Rumah Budaya | Amphiteater
Sabtu, 13 Desember 2014, 13:00 WIB, Ruang
Mrican | Tembi Rumah Budaya*

Chairun Nissa | 60 min | 2014 | 15+

Film dokumenter fitur mengenai perjalanan kelompok seni kontemporer dari Sumatra Barat (NAN JOMBANG).



A feature documentary film about the journey of the west Sumatran contemporary art performers (NAN JOMBANG)

OF THE DANCING LEAVES

*Jumat, 12 Desember 2014, 14:30 WIB, Tembi
Rumah Budaya | Museum*

B.W. Purba Negara | 16 min | 2014 | 15+

Tumbuhan baru Pegagan (*Cantella asiatica*) tumbuh sangat subur setelah letusan gunung Merapi pada 2010. Tanaman ini kebanyakan dipanen dan dikonsumsi oleh para tetua desa sebagai ramuan tradisional. Tanaman ini juga bisa dikeringkan dan dijual di luar kawasan tersebut. Film ini mengikuti perjalanan tiga orang tetua desa Kalitengah Lor selama satu hari, saat mereka memetik daun pegagan. Sambil menghabiskan waktu bersama di perjalanan, mereka menceritakan pengalaman masa lalu tentang letusan Merapi dan alasan mengapa mereka menolak program relokasi dari pemerintah.



*A new vegetation of pegagan (*Cantella asiatica*) grows massively after the 2010 Merapi eruption. It is harvested and consumed mostly by the elders of the villages as a traditional herb. It can also be dried and sold outside the area. The film follows a one-day journey of three Kalitengah Lor elders as they harvest pegagan leaves. While spending time together on the road, they share their past experiences about the Merapi eruption and their reasons for refusing the government's relocation program.*

NYALON

*Kamis, 11 Desember 2014, 14:15 WIB,
Tembu Rumah Budaya | Ruang Mrican*

Ima Puspita Sari | 40 Menit | 2014 |
15+



Menjelang pemilihan legislatif dan pemilihan umum 2014, media masa ramai dengan perbincangan soal gejolak harga bahan pokok dan pengharapan akan pemerintahan yang lebih baik melalui wakil-wakil rakyat yang terpilih. Di dalam Dini Salon dan Kardi Salon pelanggan laki-laki dan perempuan dari beragam kelas ekonomi dan status sosial mengungkapkan pendapat yang apa adanya tentang aktifitas “nyalon” (mencalonkan diri menjadi wakil rakyat) yang sedang berlangsung.

Just before the legislative and general election of 2014, the mass media was loud on the discussion about price fluctuation of main commodities and expectation for a better government through a better legislative. In ‘Dini Salon’ and ‘Kardi Salon’, male and female clients from diverse economic background and social status express their opinions on “nyalon” (put themselves forward as the candidates of legislative).

PRESIDEN REPUBLIK ABU-ABU

Kamis, 11 Desember 2014, 13:00 WIB, IFI-LIP

Mutiara Paramitha Andika & Afief Riyadi | 25 min | 2011 | 15+



Film ini bercerita tentang perjuangan sekelompok warga untuk mendapatkan pengakuan Negara atas identitas dirinya.

The story is about the struggle of a group of citizens to obtain state recognition of himself identity.

BARISAN GENDENG DI PUSARAN INDUSTRI

Kamis, 11 Desember 2014, 13:00 WIB,
IFI-LIP

Rizki Rengganu Suri & Williams Wijaya
Saragih | 21 min | 2013 | 15+

Pegunungan Kendeng menarik minat perusahaan semen untuk dieksploitasi. Masyarakat Samin yang tinggal di sekitar pegunungan Kendeng, Kec. Sukolilo melihat ini sebagai ancaman dan melakukan aksi penolakan. Namun, penambangan liar dan juga aksi dukungan pembangunan parik semen di Kabupaten Rembang serta Perda tata ruang dan wilayah menjadi ancaman bagi petani dan masyarakat sedulur Sikep Samin.



Kendeng Mountains attract cement companies to exploit. Samin community living around the mountains Kendeng, Sukolilo see this as a threat and take an action of rejection. However, illegal mining and government support to the construction of a cement plant in Rembang, the spatial laws becomes a threat to farmers and communities of sedulur Sikep Samin.

RUINS ALONE IN JOGJAKARTA

Jumat, 12 Desember 2014, 15:15 WIB, Tembi Rumah Budaya | Ruang Mrican

Rully Shabara & Satya Prapanca | 23 min | 2013 | 15+

Ruins Alone adalah Tatsuya Yoshida, salah satu seniman besar asal Jepang yang dihormati reputasinya di dunia musik garda depan sejak lama. Kunjungannya ke Jogjakarta tahun lalu adalah kesempatan untuk menyimaknya dari dekat, secara harfiah, baik dalam penampilannya di Yes No Klub, ketertarikannya yang unik terhadap candi dan reruntuhan kuno, atau pribadinya yang matang dan bersahaja. Film berdurasi hampir 25 menit ini merangkum itu semua, serta turut memberikan kesempatan bagi yang ingin menyimak sosok Tatsuya Yoshida dari dekat, secara harfiah.



Ruins Alone is Tatsuya Yoshida, one great artist who had reputable name on the music scenes in Japan. His visit to Jogjakarta last year was an opportunity to know him closely, literally. Either in his performance at Yes No Klub, his unique interest to old temple and ruins, or his mature and down-to-earth character. In 25 minutes, this film cover all of it, but also give a chance to anyone who want to know Tatsuya Yoshida, literally.

AMUK

Jumat, 12 Desember 2014, 15:15 WIB, Tembi Rumah Budaya | Ruang Mrican

Ari Rusyadi | 40 menit | 2013 | GA

Rencong a.k.a DANGERDOPE, seorang DJ hip hop asal Aceh menggunakan arsip suara pembacaan puisi Sutardji Calzoum Bachri tahun 1976 sebagai materi utama dalam musik yang diciptakannya.



Rencong a.k.a DANGERDOPE, is a hip hop DJ from Aceh who uses Sutardji Calzoum Bachri's poetry reading sound archives in 1976 as his main materials to create music.

BATU BATA MERAH

Jumat, 12 Desember 2014, 13:30 WIB,
Jogja Library Center

Ardiawati | 54 menit | 2014 | GA

Di Desa Sadang Kulon, terdapat satu keluarga yang mengolah tanah didesanya sebagai bahan pokok untuk pembuatan batu bata merah. Melalui film ini, kita bisa mengerti proses pembuatan batu bata merah, serta kisah hidup keluarga para pekerja batu bata merah.



At Sadang Kulon village, there is one family who transform his land in the village as main materials to make red bricks. Through this film, we can understand the making process of red brick, and also get to know the life stories of the family.

DOGOD

Jumat, 12 Desember 2014, 13:30 WIB, Tembi
Rumah Budaya | Museum

Yudistira Tribudiman | 9 menit | 2014 | GA

Seorang anak muslim sangat menginginkan seekor peliharaan anjing tetapi dilarang oleh orang tuanya.



One moslem child who really want to have a dog as a pet, but has been forbid by his parents.

KEMARIN, HARI INI, SETELAHNYA

Jumat, 12 Desember 2014, 13:30 WIB, Tembi
Rumah Budaya | Museum

Budiyanto | 13 menit | 2014 | GA

Jakarta adalah kota metropolitan di Indonesia. Dalam area yang pertumbuhan ekonominya sangat cepat, gedung pencakar langit dibangun untuk mendukung kebutuhan ekonomi negara. Sebagai konsekuensinya, pemukiman di sekitar Jakarta banyak yang tergusur dan beralih fungsi menjadi gedung perkantoran. Salah satu korban pembangunan ini, Budi, memutuskan untuk merekam, mendokumentasikan aktivitas sehari-harinya karena dia berhadapan dengan pengusuran. Semua yang dia tahu kini telah berubah dan menuntutnya untuk mempertanyakan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan dalam perjalanan ini.



Jakarta is a metropolitan city in Indonesia. In areas of fast economic progress, skyscrapers are built to support the needs of the country's economy. As a result, existing houses around Jakarta have been evicted and transformed into office buildings. A victim to this progress, Budi decides to film and document his daily activities as he faces eviction. Everything he knows has changed and he is forced to question his past, present and future in this journey.

JOURNEY #3 : MENYAKSIKAN (KEMBALI) DOKUMENTER INDONESIA

Pada tahun 2011, Festival Film Dokumenter telah mengadakan serangkaian seminar untuk melihat berbagai persoalan yang terjadi dibalik kamera yang tertuju pada subjek dalam film. Persoalan-persoalan teknis maupun ideologis dibalik produksi film dokumenter menjadi titik berat program kali itu. Sebagai upaya untuk melihat ekosistem film dokumenter di Indonesia secara lebih utuh, FFD 2014 merancang sebuah program untuk meninjau bagaimana ruang-ruang pemutaran film dokumenter di Indonesia ini terbentuk. Sejauh mana film dokumenter berkembang di Indonesia, dan sejauh mana keterlibatan penonton dalam membangun tradisi film dokumenter di Indonesia?

Perjalanan ini akan dimulai dari bioskop film dokumenter Indonesia. Program ini menawarkan film-film kompetisi FFD 2014 dan film-film dokumenter Indonesia pilihan. Film-film diluar program Kompetisi FFD 2014 adalah film dokumenter yang dipilih oleh programmer sebagai film-film yang dianggap menyumbangkan warna dalam sejarah perkembangan dokumenter Indonesia.

Jika kita menyepakati film memiliki siklus produksi-distribusi-eksebis, kira-kira bagaimana dengan eksibisi film dokumenter di Indonesia. Sesi perjalanan untuk menyaksikan (kembali) dokumenter Indonesia ini dilengkapi dengan diskusi publik mengenai bagaimana relasi penonton dengan film dokumenter. Diskusi publik ini akan mencoba menelusuri bagaimana film dokumenter diapresiasi oleh penonton di Indonesia, bagaimana penonton memaknai film dokumenter, dan eksplorasi mengenai kemungkinan-kemungkinan penonton mengambil sikap setelah keluar dari bioskop film dokumenter. Sehingga diskusi ini diharapkan mampu membuka cakrawala mengenai kebutuhan-kebutuhan penonton terhadap berbagai film dokumenter belakangan ini.

Diskusi:

13 Desember 2014 | 14.30 WIB | Venue: Mrican | Tembi Rumah Budaya

JOURNEY #3: (RE)VIEWING THE INDONESIAN DOCUMENTARY

In 2011, Festival Film Dokumenter had held a series of seminar in order to review any problems behind the camera, referring to the subject in film. Both technical and ideological problems behind the documentary film production are our main point at that time. As an effort to see the ecosystem of the Indonesia documentary film thoroughly, 2014 FFD designs a program to observe on how documentary film spaces in Indonesia are formed. How far documentary film has developed in Indonesia and how far the involvement of the audience in building documentary film tradition in Indonesia?

The journey begins with Indonesia documentary film cinema. This program presents 2014 FFD competition films and selected Indonesia documentary films. Non-competition films are documentary films selected by programmer that are considered for having contribution in coloring the history of the documentary film development in Indonesia.

If we agree that film has a cycle of production-distribution-exhibition, but roughly saying: how about the exhibition of Indonesia documentary film? This journey session that aims to (re)view the documentary film in Indonesia is completed with public discussion on how the relation between audience and documentary film. This discussion will try to explore how audience appreciates documentary film, how they define it, and the possibilities on how the audience take action after leaving the exit door of the cinema. Thus hopefully this discussion could open wider knowledge about the audience needs toward any documentary films in the past few days.

Discussion:

December 13th, 2014 | 2.30 p.m. | Venue: Mrican | Tembi Rumah Budaya

PROFIL PENANGGAP



Agni Tirta

Berangkat dari Kine Klub Film UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), Agni aktif membuat karya dokumenter. Film dokumenter terakhirnya, “Rock for Kamtis”, terpilih menjadi salah satu finalis kompetisi Festival Film Dokumenter tahun 2012. Kesibukan lainnya di luar film adalah berjualan barang-barang lawasan di “The Dodolans”.

Starting from Kine Film Club UMY (University Muhammadiyah Yogyakarta), Agni actively creates documentary works. His latest film, “Rock for Kamtis”, was chosen as one of the finalists in Documentary Film Festival (FFD) 2012.

Arief Akhmad Yani

a.k.a YaNi aBaNG, bergerak aktif di kegiatan komunitas film mulai 2004 bersama Kine Klub UMM, tahun 2006 mendirikan komunitas LENSEA MATA (Lentera Sinema Mandiri Malang Kota) bergerak di bidang pemutaran film, distribusi, dan apresiasi - hingga sekarang di Kota Malang. Aktif sejak 2005 di jejaring film berbasis komunitas di Indonesia dan ikut aktif di beberapa festival-festival di pulau Jawa (Malang Film Festival – Festival Film Dokumenter – S13Ffest – Jember Film Festival – Jogja NETPAC Asian Film Festival – Jiffest – Purbalingga Film Festival – Festival Film Solo – DocDays FEUI – PsycFilmFest). Motto “Seperti Jembatan, Bersahabat perlu Berjabat, Jadilah Teman yang Bermanfaat, Hindari Permusuhan sebelum Perpisahan



“alias YaNi aBaNG, actively involved in film community since 2004 with his participation in Kine Club UMM, and in year 2006 established LENSEA MATA community (‘Lentera Sinema Mandiri Malang Kota) active in movie screening, distribution, and appreciation—until now, in Malang. Active since 2005 in film networking community in Indonesia and also in several festivals in Java (Malang Film Festival—Documentary Film Festival—S13Ffest—Jember Film Festival—Jogja NETPAC Asian Film Festival—Jiffest—Purbalingga Film Festival—Solo Film Festival—DocDays FEUI—PsycFilmFest). His motto is, “Like a Bridge, Friendship needs Handshake, Be a Worthy Friend, avoid Conflict before Parting”.

Darwin Nugraha



Darwin Nugraha belajar film secara autodidak mulai tahun 1999 di Unit Kegiatan Mahasiswa UMY yaitu Muhammadiyah Multimedia Kine Klub. Sampai saat ini dia bekerja sebagai freelancer dalam pembuatan film sebagai editor, produser, kameramen maupun sutradara. Ia terlibat dalam beberapa proses pembuatan film dokumenter yang mendapat apresiasi di lingkup nasional maupun internasional.

Darwin Nugraha learns about movies autodidactically since 1999 in ‘Unit Kegiatan Mahasiswa’ (a term for student’ activities in university) UMY, Muhammadiyah Multimedia Kine Club. Until today he works as a freelancer in film making as an editor, producer, cameraman, and director. He also involves in several documentary film making processes that earn appreciation nationally and internationally.

PRESENTASI YAYASAN EAGLE INSTITUTE INDONESIA

Film dokumenter Indonesia kini bergerak secara dinamis, hal ini terwujud dalam fungsi film yang mulai beragam seperti halnya film advokasi sosial-politik, film seni dan eksperimental, film perjalanan dan petualangan, film komunitas dan juga sebagai alternatif di bidang seni dan audio visual. Di masa sekarang, film dokumenter juga memberikan kesempatan bagi semua orang untuk menampilkan diri, mampu memunculkan karya yang unik, orisinal dan khas. Dengan karakteristik yang demikian, film dokumenter menjadi karya yang bersifat alternatif, baik dari segi ideologi, isi, maupun bentuk. Pada akhirnya film dokumenter mampu menjadikan masyarakat dan anak muda sebagai bagian dari elemen yang penting, untuk secara bersama-sama meninggalkan peran Film Dokumenter Indonesia yang awalnya hanya sebagai media propaganda. Film dokumenter di era modern lebih bersifat demokratis dan personal serta meninggalkan pemahaman tentang dokumenter yang sifat dan fungsinya dimaknai secara sempit.

Yayasan Eagle Institute Indonesia, hadir sebagai bagian untuk menjawab secara bersama-sama tentang fungsi film dokumenter dengan sifat pemahaman yang luas, terbuka dan demokratis. Serta memandang dan menjadikan medium televisi (dalam hal ini Metro TV) sebagai bagian strategis dalam menguatkan pemahaman masyarakat mengenai film dokumenter serta issue dan konteks ke Indonesian dengan tawaran sudut pandang yang beragam. Di tahun ke-10 ini Yayasan Eagle Institute Indonesia selain melahirkan embrio pembuat film dokumenter Indonesia di tiap tahunnya, kemudian dari proses pembacaan dan evaluasi panjang, Yayasan Eagle Institute merasa penting untuk melakukan pengembangan program pendidikan dan mendekatkan film-filmnya kepada penonton, serta menjadi bagian dalam ruang-ruang kajian film dengan menurunkannya dalam program; Eagle Education Center, Eagle Media Project, Eagle Corner, Eagle Forum, dan Eagle Press.

YAYASAN EAGLE INSTITUTE INDONESIA'S PRESENTATION

Indonesia's Documentary films moves progressively and dynamically. It manifests in many variable forms as a social politic advocacy film, an experimental art film, a journey and adventures film, community film and also as an alternative media in visual arts. Nowadays, a documentary film work can open many spaces for every bodies to represent themselves that emerges the originality and uniqueness of the work itself.

With these characteristics, a documentary film potentially can be an alternative form of work to represent the subject matter and point of view. In the end, a documentary film has the capability to shape the civil society, to be an important part of a movement to give up the role of documentary film as a propaganda tools in the past. In modern era, documentary film should be democratic and personal, and left behind their limited meaning and characteristic.

Eagle institute Indonesia presences as a part of the answer on the function of the documentary film with a broad understanding, open and democratic. As Well make the TV medium (Metro TV) as a strategic part in strengthening the society understanding of the documentary film as well as issues and the Indonesian context to offer diverse perspectives. In this 10th years of Eagle Awards Documentary Competition, Eagle Institute Indonesia besides become the embryo of Indonesian filmmaker each year, from the reading and evaluation process, Eagle Institute Indonesia thought it was important to undertake the development of educational programs and bring the film into its audience, as well as being part in film studies, and make it into several programs such as Eagle Education centre, Eagle Media Production, Eagle Corner, Eagle Forum and Eagle Press Project.

JOURNEY #4: PERJALANAN MENUJU TANAH RUNCUK

Pelabelan film fiksi dan film dokumenter sering dianggap begitu tegas dan sangat berjarak. Fiksi dianggap memuat hal-hal yang imajinatif, ilusional, dan fantasi sementara dokumenter dipercaya berisi hal-hal yang nyata, aktual, dan sungguh-sungguh terjadi. Jika label-label ini kita gunakan untuk membaca film, tentu akan banyak menemui persoalan. Pasalnya, dibalik pembuatan film terdapat serangkaian metode, ideologi, perspektif, interpertasi, dan gaya bercerita, sehingga penonton hanya disisakan sedikit ruang untuk melacak sejauh mana kebenaran disajikan. Pada semesta yang berbeda, kita juga mengenal pembedaan mana yang ilmiah dan mana yang tidak. Hal-hal yang ilmiah dianggap lebih mewakili kebenaran ketimbang hal-hal yang tidak ilmiah. Atau, pada titik yang ekstrim, klaim atas kebenaran semacam inilah yang menjadi sumbu konflik-konflik sektarian yang jamak kita temui disekitar.

Memoar Tanah Runcuk adalah sebuah proyek etnografi yang ilusif lengkap dengan sebuah museum rekaan yang berisi artefak-artefak rekaan, atas sebuah komunitas yang juga rekaan. Dalam proyek ini, Timoteus Anggawan Kusno menghidupkan kembali tokoh Ludwig Stern Jr dalam Buku Max Havelaar. Di tangan Angga, Ludwig Stern Jr dibuat untuk berpetualang menuju sebuah tanah antah berantah yang tidak diketahui dalam peta (parte incognita). Dalam catatan petualangannya, Ludwig Stern menceritakan tentang sebuah masyarakat di Tanah Runcuk yang hidup diantara realitas dan hal-hal magis.

Komunitas rekaan di Tanah Runcuk ini “dihidupkan” dengan aneka rupa pembuktian “ilmiah” untuk menunjukkan keberadaannya. Dalam rangka kebutuhannya ini, Angga melibatkan sebuah lembaga penelitian bernama CTRS (Center for Tanah Runcuk Studies) - yang juga rekaan - untuk menyusun segala argumentasi atas kebenaran yang sedang ia bangun. Hasil penelitian CTRS yang begitu meyakinkan ini ia bukukan dalam bentuk jurnal ilmiah, yang serius, kaku, dan formal. Secara terstruktur, Angga sedang bereksperimen untuk menciptakan kebenaran.

Bagi FFD 2014, karya eksperimental Angga ini adalah sebuah ajakan untuk memikirkan kembali konsep-konsep mengenai kebenaran dan kenyataan yang selama ini sudah mapan di kepala kita dan seolah tak perlu dipertanyakan kembali. Lebih jauh lagi, Tanah Runcuk ini menjadi sebuah satir kritis atas reproduksi kebenaran-kebenaran yang sering kali menghilangkan harkat kemanusiaan.

FFD 2014 dengan segala bentuk paket perjalanannya ini hendak memberikan sebuah pengalaman di ruang antara. Tentang realitas yang hadir dalam layar dan segala imaji diluar sana dengan realitas yang kita temui sehari-hari dalam ruang-ruang sosial kita masing-masing. Semoga Journey ini dapat membantu untuk memahami diri kita sendiri dan liyan. Selamat menonton.

PROFIL COMMISSION ARTIST

Timoteus Anggawan Kusno adalah seniman visual sekaligus peneliti yang tertarik dengan pendekatan dan eksperimen historigrafis dalam penciptaannya. Melalui perkawinan yang magis dan yang real dalam tubuh karyanya, ia melakukan beragam penelusuran pada sejarah yang hanya bisa difantasikan, fantasi yang disejarahkan, maupun sejarah yang “fantastis”. Merupakan salah satu peraih nominasi Prudential Eye Award Contemporary Asian Art 2014 untuk kategori Best Emerging Artist Using Drawing, serta menjadi commissioned artist untuk Festival Film Dokumenter 2014. Lulus dari Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada, saat ini melanjutkan studi Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma.

*Tanah Runcuk adalah sebuah pameran seni rupa dari Timoteus Anggawan Kusno yang bertajuk Memoar Tanah Runcuk.

Pameran ini diselenggarakan di Kedai Kebun Forum pada tanggal 8 November-3 Desember 2014.

*Multatuli, 1972. Max Havelaar. Bandung: Penerbit Djambatan

JOURNEY #4 : JOURNEY TO THE LAND OF RUNCUK

Fiction and documentary film marking is often considered to be so firm and spatial. The content of fiction is considered to be imaginative, illusional, and fantastic, while documentary is believed to be real, factual, and actually happening. If we refer to such marking to read film, indeed we will face difficulties. As we know that behind the film production, there are a set of methods, ideologies, perspectives, interpretations, and narrative styles that almost may not leave space for the audience to think how tangible the truth is. In a different realm, we know which one is scientific and which one is not. Scientific things are considered to represent the truth more than unempirical things. In extreme point of view such claim could fire up numerous sectarian conflicts around us.

Such thought has brought Timoteus Anggawan Kusno to begin his art project. He constructs an imaginative museum with artificial artifacts of a community that is also artificial. Entitled Memoar Tanah Runcuk (Memoire of the Land of Runcuk), this project begins with a character of Ludwig Stern Jr. in a novel written by Max Havelaar . With Angga's hands, the story about Ludwig Stern Jr. journey to the never-never land, the land that could not be located in the map (parte incognita), was created. Written in the journal of his adventure, Ludwig Stern told that the people of the Land of Runcuk live amongst reality and magical things.

Memoar Tanah Runcuk (Memoir of the Land of Runcuk) is an illusive ethnography project about an imaginary community. Proven with any "scientific" research and materials, the community in the Land of Runcuk is brought to life for showing its existence. For this need, Angga involves a research center called Center for Tanah Runcuk Studies (CTRS) –in which also fictional—to formulate argument on the truth he is trying to build. To make the result more tangible, he published a scientific yet serious, firm and formal journal. Structurally he is experimenting in constructing truth. For 2014 FFD, this experimental work is as an encouragement for audience to rethink the concept of the truth and reality that so far has been determined to be unquestionable. Moreover, the Tanah Runcuk (the Land of Runcuk) is as a satire of reproduced truths that often eliminate human dignities.

To conclude 2014 FFD, along with all the journey packages, is intended to hand on an experience in liminality. Between reality presented in the screen and any imaginations beyond our reality life we face in the social spaces. May this journey could help us to understand others and ourselves. Happy watching!

COMMISSION ARTIST PROFILE`

Timoteus Anggawan Kusno is a visual artist & researcher. He is interested in historiography approach and experiments for his works. Through twists of magical and realistic elements embodied in his work, he tracks down history that can be fantasized, historicized fantasy, and "fantastic" history. Nominated for The Best Emerging Artist Using Drawing, Prudential Eye Award Contemporary Asian Art 2014; he is also commissioned as a concept artist for 2014 Festival Film Dokumenter (Documentary Film Festival). Graduated from Communication Science at Gadjah Mada University and currently pursuing a master's degree in Religious and Cultural Studies, Sanata Dharma University.

**Tanah Runcuk (The Land of Runcuk) is an art exhibition by Timoteus Anggawan Kusno entitled Memoar Tanah Runcuk (Memoire of the Land of Runcuk), in Kedai Kebun Forum, November 8- December 3, 2014.*

**Multatuli, 1972. Max Havelaar. Bandung: Penerbit Djambatan*

SCHOOLDOC

Di era penguasaan teknologi dan gempuran arus informasi yang masif, media muncul sebagai pendidikan keempat dalam ruang pendidikan secara keseluruhan -yang sebelumnya hanya diisi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tak bisa dipungkiri, peran media sangat membantu dalam proses pendidikan sekarang. Dominasi guru sebagai satu-satunya narasumber berhasil diimbangi oleh beberapa bentuk media (salah satunya adalah film dokumenter) yang menyediakan sumber-sumber rujukan alternatif bagi pengetahuan siswa. Akan tetapi kondisi tersebut belum didukung oleh konstruksi sosial budaya masyarakat. Transformasi budaya masyarakat –lompatan dari budaya lisan dan menulis yang belum mapan menuju budaya visual juga audio visual- inilah yang mutlak membutuhkan tingkat kecerdasan agar media tersebut bisa digunakan dengan optimal. Remaja - dalam hal ini pelajar SMU, masih menjadi salah satu fokus kegiatan Festival Film Dokumenter 2014.

Program SchoolDOC adalah program afterschool yang bertujuan untuk memberi wacana baru kepada para pelajar untuk lebih memahami film dokumenter, baik dari segi genre, maupun isi film dokumenter itu sendiri. Lebih luas lagi, program ini juga bertujuan memberikan kesadaran media kepada para pelajar. Ada banyak peristiwa dan fenomena yang muncul dalam relasi antara masyarakat dan media audio-visual. Salah satu persoalan mendasar yang harus segera dipecahkan bersama adalah bimbingan dan pendidikan bagi anak-anak usia sekolah agar media audio-visual menjadi media yang berperan untuk mendukung perkembangan masa depan mereka. Ketiadaan pendidikan media, dapat diistilahkan sebagai tingkat kecerdasan media, adalah salah satu aspek yang akan sangat berpengaruh bagi kemajuan dan perkembangan masa depan masyarakat masa kini. Tingkat kecerdasan media ini antara lain terwujud dalam kemampuan untuk mengapresiasi, mengkritisi, dan memahami karya audio-visual sebagai produk teknologi dan budaya. Di tahun 2014 ini, kami mengubah format. Bila tahun-teman sebelumnya FFD mendatangi beberapa sekolah, kini FFD mengajak SMA & SMK sederajat untuk hadir di sesi SchoolDoc saat festival berlangsung.



SCHOOLDOC

In the era of technology and the onslaught of a massive information flow, media has been emerged as fourth education system in the whole education area, which previously is only filled by families, schools, and community. Nowadays, the role of media is very helpful in the education process. Teacher domination as the only source successfully balanced by some forms of media (one of which is a documentary film), which provides a reference source for students' knowledge of alternative. However, these conditions have not been supported by the social construction of public culture. Cultural transformation of society -the leap from oral and written culture, that has not been established to visual culture are also audio visual- is the absolute level of intelligence that media can be used optimally Teenagers - in this case high school students, are still become a focus of the Documentary Film Festival 2014.

SchoolDOC program is an afterschool program with the objective of giving a new knowledge to students to provide a better understanding about documentary film, both from genre and its content. Broader, this program also has the purpose to increase media awareness in students. There are a lot of events and phenomena happen in relation between citizen and audio-visual media. One of the main problem that needs immediate attention is guidance and education for school-age children so that audio-visual media can be a fascilitator for the children's growing in the future. The lack of media education, can be included in the term 'media awarness', is one of aspect that strongly influences the progress and development of children nowadays. Media awarness is manifested in the ability to appreciate, crtimize, and to understand the work of audio-visual as the product of technology and culture. In this year of 2014, we change the format. If in the previous years we're the one who go visiting the schools, now we invite high school and vocational high school alike to come in the SchoolDoc session during the festival.





SHOWCASE

ANEKA RIA SINEMA

Film Festival dimulai sebagai usaha untuk memberikan akses sekaligus memperkenalkan keragaman film kepada publik pada umumnya. Fenomena kemunculan film festival sebagai ruang baru guna menonton film, dan penyebaran geografis-nya di Indonesia, memberikan harapan akan keberlangsungan film-film yang beragam—selain tentunya keberlangsungan film festival itu sendiri. Ini menunjukkan keberhasilan film festival menularkan idenya, di luar masalah finansial yang selalu menjadi momok setiap tahunnya di film festival manapun.

Seiring dengan munculnya harapan, maka pertanyaan akan keberlangsungan penonton pun ikut muncul. Pengalaman apakah yang memotivasi saya untuk menonton film yang bertemakan keragaman? Apakah saya secara rutin menghadiri pemutaran film di komunitas sekeliling saya? Pertanyaan demi pertanyaan terus bermunculan seiring dengan semakin banyaknya film diproduksi, dan munculnya berbagai komunitas film yang dengan sukarela menyediakan ruang pemutaran alternatif di seluruh Indonesia. Kegiatan diskusi terbuka dengan publik dari berbagai kalangan akan membantu menjawab pertanyaan ini.

KOLEKTIF, Documentary Dream Centre dan Eiganabe (Independent Cinema Guild) mengundang anda pada acara ANEKA RIA SINEMA. Sebuah proyek kolaborasi yang ditujukan untuk mengembangkan penonton film beragam. Proyek ini dimulai di Jepang (Osaka, Kobe, Nagoya, Tokyo), 19-24 November 2014, dan Indonesia (Yogyakarta, Jakarta), 6-10 December 2014.

Pemutaran dan diskusi “Does Cinema Widen Your World?”
Minggu 7 Desember 2014 | 14.00 WIB | Tembi Rumah Budaya
Film: ‘Horses of Fukushima’, directed by Matsubayashi Yoji.

Pembicara:

Fujioka Asako, Film Producer, Film Festival, & Documentary Dream Center
Tomioka Kunihiko, Planet Studyo Plus One, Osaka; Independent Producer & Representative of CO2, Osaka
Fukada Koji, Sutradara Film, & Eiganabe (Independent Cinema Guild)
Sakai Takehiro, Nagoya Cinematheque, Filmmaker & Lecturer
Chalida Uabumrungjit, Salaya Docs & Thai Film Foundation
Meiske Taurisia, KOLEKTIF & babibutafilm
Adrian Jonathan, Cinema Poetica
Sari Mochtan, Independent Producer
Alia Damaihati, Programmer FFD 2014

Didukung oleh:

Arts Council Tokyo (Tokyo Metropolitan Foundation for History & Culture)
The Japan Foundation Asia Center

ANEKA RIA SINEMA

Film Festival started as an attempt for introducing and providing public access towards the diversity of cinema. The growth of new film festivals, and its dissemination geographically within Indonesia, give hope towards the sustainability of diverse cinema and the film festival itself. On one hand, film festival succeeds in planting and growing the idea, aside from financial issue that always happen every year on any film festival. On the other hand, this success do not corresponds to the development of the audience for diverse cinema.

Question arises: As a film audience, what kind of experience that attracts and motivates me most? Do I attend film screening (diverse cinema) regularly around my neighbourhood? Question after question appear, at the same time more films are produced and film communities rise voluntarily to provide alternative viewing spaces across Indonesia. An open public discussion will help to answer these questions.

KOLEKTIF, Documentary Dream Centre and Eiganabe (Independent Cinema Guild) presents ANEKA RIA SINEMA, a collaborative project towards audience for diverse cinema. The project takes place in Japan (Osaka, Kobe, Nagoya, Tokyo), 19-24 November 2014, and Indonesia (Yogyakarta, Jakarta), 6-10 December 2014.

Screening & Discussion

Sunday, December 7, 2014 | 2.00 pm | 2014.

14.00-18.00: Horses of Fukushima, 2012, dir: Matsubayashi Yoji

Discussion "Does Cinema Widen Your World?"

Speakers:

Fujioka Asako, Film Producer, Film Festival, & Documentary Dream Center

Tomioka Kunihiro, Planet Studyo Plus One, Osaka; Independent Producer & Representative of CO2, Osaka

Fukada Koji, Sutradara Film, & Eiganabe (Independent Cinema Guild)

Sakai Takehiro, Nagoya Cinematheque, Filmmaker & Lecturer

Chalida Uabumrungjit, Salaya Docs & Thai Film Foundation

Meiske Taurisia, KOLEKTIF & babibutafilm

Adrian Jonathan, Cinema Poetica

Sari Mochtan, Independent Producer

Alia Damaihati, Programmer FFD 2014

Supported by

Arts Council Tokyo (Tokyo Metropolitan Foundation for History & Culture)

The Japan Foundation Asia Center

DINAS KEBUDAYAAN YOGYAKARTA: SHOWCASE

Kamis, 12 Desember 2014, 12:00 WIB, Jogja Library Center

LURIK

Bambang K.M. | 24 min | 2014 | Yogyakarta | PG



Perkembangan dunia fashion di Indonesia pada saat ini mulai mengharuskan membawa muatan budaya sebagai identitas lokal. Film ini bercerita tentang sejarah, filosofi dan motif, sampai masalah ekonomi para pengrajin lurik.

The growth of Indonesian fashion world starts to show more characters taken from the local cultures. This film explores the history, philosophy and motive, even the economy problem of the Lurik craftsmen.

NINI THOWONG

Budi Tobon A. | 27 min | 2014 | Yogyakarta | 15+



Seni tradisi Nini Thowong pada dasarnya adalah permainan anak-anak. Permainan boneka Nini Thowong menjadi terkesan mistis karena melibatkan roh halus yang dimasukkan ke dalam boneka tersebut. Peran pawang (roh halus) dalam pertunjukkan Nini Thowong yang demikian penting, menjadi kontroversial, mengingat permainan tradisional Nini Thowong tersebut bisa mengarah kepada tindakan-tindakan 'syirik'.

The art tradition of Nini Thowong is basically that of children game. The doll performance of Nini Thowong possesses a mystique quality as it involves spirits trapped inside the doll. The role of the puppeteer (shaman) in Nini Thowong is so important that it becomes controversial: the nature of this traditional game can be closely mistaken as the act of heresy.

KOREAN DOCS SHOWCASE

DMZ International Documentary Film Festival (DMZ DOCS) adalah sebuah festival tahunan untuk film dokumenter yang disajikan bersama oleh provinsi Gyeonggi. salah satu program DMZ adalah Korea Docs Showcase, sebagai program bagian diciptakan untuk secara aktif merangkul tren global baru-baru dalam film dokumenter, di mana tidak hanya batas-batas tradisional dokumenter dan drama manusia, tetapi juga batas-batas genre seperti film eksperimental dan animasi. Program ini menawarkan kesempatan pada penonton untuk melihat tren yang beragam dalam film dokumenter Korea.

Tahun ini DMZ DOCS akan membawa program Korean Docs Showcase di Festival Film Dokumenter. Melalui beberapa film yang dibawa lewat kacamata Asia, diharap akan memperluas perspektif penonton pada estetika film dan dunia luar atas pemahaman dan pengetahuan dokumenter.

DMZ International Documentary Film Festival (DMZ DOCS) is an annual festival for documentary films presented jointly by Gyeonggi province. one of DMZ program is Korean Docs Showcase, as a section program created to actively embrace the recent global trend in documentary films, where not only the traditional boundaries of documentaries and human drama, but also the boundaries of genres such as experimental film and animation are blurred. Offers the audience a chance to take a look at the diverse trends in Korean documentary films.

This year DMZ DOCS brought Korean Docs Showcase in 'Festival Film Dokumenter', Yogyakarta (FFD). Through several films that were taken through the Asian perspective, expected will broaden the audience's perspectives on film aesthetics and the world beyond established understanding and knowledge of documentaries.

FOG AND SMOKE

Jumat, 12 Desember 2014, 16:45 WIB, Tembi
Rumah Budaya | Ruang Mrican

CHA Jea-min | 22 min | 2013 | Korea Selatan
| 15+

Sepintas kabut dan asap sulit dibedakan. Bagaimanapun, kabut pada dasarnya dingin sementara asap pada dasarnya panas jika kita masuk ke dalam kabut dan merasakan partikel-partikel yang melekat di kepala kita. Terdapat sesuatu yang mendadak berubah menjadi barang tak terpakai, sesuatu yang terselubung kabut, sesuatu yang tersembunyi di balik batas, sesuatu yang terpinggirkan. Fog and Smoke adalah karya yang tidak enggan untuk menguak makna dari hal-hal tersebut. Aku menatap kengerian tersebut, rasa takut yang menatap dari balik asap.



Fog and smoke are difficult to distinguish at a glance. However, the steaming mist will be cool and the smoke will be fairly hot, if we move into the fog and the smoke and feel the particles sitting down on our head. There were something that had suddenly turned into a useless wastes, very shocking things shrouded in the mist, things hidden in the fence, those expelled from the city. Fog and Smoke is a work, willing to disclose the meaning from such things above. I stare at ultimate horror, the faced fear in the middle of the smoke.

THE CLOSE FAMILY

Jumat, 12 Desember 2014, 16:45 WIB, Tembi
Rumah Budaya | Ruang Mrican

YOON Da-hee | 54 min | 2014 | Korea Selatan
| 15+

Film ini pada awalnya adalah sebuah home video dan album keluarga. Keluarga kami telah terpisah jarak selama delapan tahun. Walaupun saya sangat merindukan mereka, dampak dari jarak yang terbentuk membuat saya urung untuk mendatangi mereka. Pada akhirnya, saya memutuskan untuk berkunjung dengan alasan untuk membuat film.



This film is at once a home video and an album of family photographs. My family has been scattered far and wide for the past eight years. Although I miss my family very much, the deep impact of the temporal gap stops me from travelling to where they are. In the end, I decide to pay them a visit on the excusing of making a film.

BEEP

Jumat, 12 Desember 2014, 16:45 WIB, Tembi
Rumah Budaya | Ruang Mrican (Q&A session
with director)

KIM Kyung-man | 10 min | 2014 | Korea
Selatan | 21+

Menjadi orang macam apakah Dong Hun ketika ia dewasa? Kemanakah jalan raya tersebut membawanya?



What kind of person Dong Hun grew up to be? Where did that highway lead to?

HOW TO BECOME A CHAIR

Kamis, 11 Desember 2014, 14:45 WIB, IFI-LIP

SON Kyung-hwa | 80 min | 2014 | Korea Selatan | 15+

Sebuah kursi dibuat, ditelantarkan, dibuang, rusak, dan kemudian dibuat kembali. Kursi tersebut bertahan sunyi.



A chair is made, abandoned, thrown away, broken up, and then made again. The chair stays still.

SON'S TIME

Kamis, 11 Desember 2014, 13:00 WIB, Tembi Rumah Budaya | Ruang Mrican

Won Tae-woong | 129 min | 2014 | Korea Selatan | 15+

Di kampung halaman ayahku di Guryongpo, terdapat sebuah makam keluarga dengan nama mendiang kakekku. Aku, yang mengetahui fakta tersebut baru-baru ini, memutuskan untuk berkunjung di suatu musim panas sebelum musim hujan datang.



In my father's hometown Guryongpo, there is my family graveyard under the name of my grandfather who passed away. I, who knew this fact recently, decided to go to the family graveyard in one summer ahead of the rainy season.

KT MAN

Sabtu, 13 Desember 2014, 13:15 WIB, Tembi Rumah Budaya | Museum

LEE Jin-woo | 68 min | 2014 | Korea Selatan

Mengawali karirnya sebagai pelayan publik di Kementerian Komunikasi, ayahku melanjutkan pekerjaan sebagai pegawai KT privat selama 38 tahun sebelum berhenti pada usia pensiun. Bahkan setelah itupun, jejak perusahaan tempatnya berkeja masih melekat pada dirinya.



Starting out as a public servant at the Ministry of Communication, my father continued his work life at the privatized KT for 38 years and retired at the regular retirement age. Even after his retirement, the traces of the company still remain in him.

PUBLIC PRESENTATION: DARE TO DREAM

Tanpa sistem pendanaan yang memadai dan distribusi film dokumenter di Indonesia, produksi industri film dokumenter sekarat—pembuat film Indonesia tidak memiliki steady means untuk memperoleh pendanaan maupun pendistribusian film dokumenter mereka. Penonton Indonesia juga tidak memiliki akses ke film-film dokumenter berkualitas yang menawarkan refleksi, kritik, maupun perspektif alternatif atas isu sentral di kehidupan mereka.

In-Docs, didukung oleh Ford Foundation, berkolaborasi dengan STEPS International, DocNet Southeast Asia, Britdoc dan Jia Foundation mempersembahkan “Dare to Dream”, sebuah proyek yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pembuat film Asia Tenggara serta membuka jalur baru bagi pendanaan, distribusi, kolaborasi bersama aktivis sosial yang telah lama berkecimpung, maupun aktivis sosial baru yang berpotensi.

Berkolaborasi bersama STEPS Internasional dan DocNet Southeast Asia, In-Docs akan menyelenggarakan serangkaian workshop dan aktivitas produksi bersama mentor-mentor internasional. Proyek ini membuka peluang produksi bersama yang memungkinkan para pembuat film Indonesia untuk berkiprah di area industri internasional. Workshop dan aktivitas produksi ini menghasilkan lima film dokumenter yang akan turut serta dalam seri dokumenter global “A for Asia”. Seri ini akan disiarkan secara global oleh pembawa berita yang berpartisipasi. In-Docs berkolaborasi bersama Britdoc, Jia Foundation dan DocNet Southeast Asia menyelenggarakan Good Pitch2 Asia Tenggara. Good Pitch2 Southeast Asia membuka jalur baru yang memungkinkan pemegang saham dari berbagai macam sektor untuk pembergunaan film-film yang diproduksi melalui workshop sebagai sarana penggalakan tujuan sekaligus untuk merangsang perubahan sosial.

Cari tahu lebih dalam tentang proyek “Dare to Dream” dan bagaimana kalian bisa ikut berpartisipasi. Kenali juga seri dokumenter “A for Asia” dan Good Pitch yang akan membuka serangkaian peluang bagi film dokumenter, pembuat film dokumenter, dan aktivis sosial.

Presentasi:

Jumat, 12 Desember 2014 | 13.00 WIB | Venue: Mrican | Tembi Rumah Budaya

Presenter: Amelia Hapsari, Direktur Program In-Docs

PUBLIC PRESENTATION: DARE TO DREAM

Without an established system of funding or distribution of documentary films in Indonesia, both ends of documentary production suffer - Indonesian filmmakers do not have any steady means to obtain funding and/or distribution of their documentary films. Indonesian audiences also do not have access to good quality documentaries that offer reflection, critiques or alternative perspectives on issues that are central to their lives.

In-Docs, supported by Ford Foundation, in collaboration with STEPS International, DocNet Southeast Asia, Britdoc and Jia Foundation present "Dare to Dream", a project that aims to improve the capacity of Southeast Asian filmmakers and to establish a new platform for funding, distribution, and collaboration with existing and new potential stakeholders in social justice.

In collaboration with STEPS International and DocNet Southeast Asia, In-Docs will conduct a series of workshop and production activities with inter]national mentors. The project opens co-production opportunities allowing Indonesian filmmakers to work in an international industry environment. The output of the workshop and production activities is five documentary films that take part in a global documentary series called "A for Asia". The series will be broadcasted internationally by participating broadcasters. In-Docs is collaborating with Britdoc, Jia Foundation and DocNet Southeast Asia to conduct Good Pitch2 Southeast Asia. Good Pitch2 Southeast Asia establishes a new platform allowing multi-sector stakeholders of social justice to utilize the films produced through the workshop to advocate for their cause and to foster social change.

Find out more about "Dare to Dream" and how you can participate. Learn more about the "A for Asia" documentary series and Good Pitch model that will unlock new opportunities for documentary films, documentary filmmakers, and all stakeholders in the civil society.

Friday, December 12th, 2014 | 1.00 pm | Venue: Mrican | Tembi Rumah Budaya Presentation:

Presenter: Amelia Hapsari, Program Director of In-Docs

VIRAL DISTRIBUTION PLATFORM

Mendistribusikan film dengan menayangkannya secara online mungkin belum begitu dikenal oleh banyak pembuat film dan masyarakat di Indonesia. Beberapa tahun yang lalu, sempat ada beberapa usahausaha dari beberapa penggiat film yang berinisiatif membuat sebuah ruang alternatif untuk mendistribusikan film secara online, namun usaha itu tidak berlangsung lama. Ini dikarenakan kebutuhan untuk kearah distribusi online masih belum sesinergi sekarang ini. Kesinergian tersebut tentunya terkait dengan perkembangan teknologi dan pola menonton dari sebuah masyarakat. Ketika sekarang zamannya (bisa dikatakan) serba online, maka pola dari zaman tersebut perlu disambut. Pada kesempatan ini, buttonijo akan memperkenalkan Viral Distribution Platform sebagai sebuah jalur alternatif dalam mendistribusikan film. Harapannya, para pembuat film dapat mengenali ruang distribusi semacam ini.

Profil Buttonijo

Buttonijo didirikan pada tahun 2010 dan dimulai sebagai sebuah rumah produksi film alternatif yang tumbuh secara organik menyelaraskan gerak perkembangan teknologi dan sosio kultur dari dunia film di Asia. Selain bergerak pada lini produksi, buttonijo juga menyeimbangkan dengan bergerak pada lini distribusi. Pada point tersebut sistem yang dikelola untuk pendistribusiannya secara online. Dengan metode pay perclick atau digital download.

Online film distribution might be unfamiliar with Indonesian audience and filmmaker. Couple years ago, there were some efforts from the film worker to make alternative distribution by doing it online, though it wasn't lasted on long period at that time. This was caused by the lack of supporting matters and other aspects for online distribution at that time, such as technology development or people's watching behavior. Now that everything is going online, we are very much anticipated this advancement. Buttonijo would like to introduce Viral Distribution Platform as alternative way to distribute films. We hope filmmakers become more aware with this this particular distribution method.

What is Buttonijo?

Buttonijo was established on 2010 and started as alternative production house which developing harmoniously with technological and socio-cultural development of the Asian film. Besides production, Buttonijo also concerns in film distribution. Their online distribution introduces us to pay per-click or digital download method for watching a film.

WORK ON PROGRESS

TATAPAN WARGA | CITIZEN'S GAZE

Kamis, 11 Desember 2014, 14:00 WIB, Jogja Library Center
Presentasi Oleh: M. Zamzam Fauzanafi

Tatapan Warga adalah presentasi temuan awal berupa video, foto, dan grafik dari penelitian mengenai pembentukan kewargaan melalui kampanye anti-korupsi yang difasilitasi oleh media sosial di Banten. Banten dikenal sebagai provinsi yang dikuasai oleh rejim klientilistik dan patrimonial; 'Dinasti Politik Banten'. Dalam konteks ini, kewargaan dikaji sebagai subjektifitas politik dibentuk melalui 'tindakan kewargaan' (act of citizenship) melampaui pengertian kewargaan sebagai status legal yang dianugerahkan negara. Media sosial, dalam hal ini Facebook, memfasilitasi bentuk baru keterlibatan warga yang tidak formal dalam kampanye anti-korupsi sebagai arena di mana negara dibayangkan dan warga didefinisikan.

Citizen Gaze is a first presentation of video, photo, and graphic from a research on forming a citizenship through an anti-corruption campaign facilitated by a social media in Banten. Banten is known as a province govern by the regime of clientelistic and patrimonial; 'Banten Political Dynasty'. In this context, citizenship is studied as a political subjectivity born from the act of citizenship pass the definition of citizenship as a legal status given by the government. The social media, in this case Facebook, facilitated a new form of informal participation from the citizens in the anti-corruption campaign in an arena where 'nation' is imagined and defined.



Forum Solidaritas Mahasiswa Banten Bakar Balih Gubernur Banten

Back to Album · FESBUK BANTEN/News's Photo · FESBUK BANTEN/News's Page

Previous Next



Like Download

See Photo

PAMERAN/EXHIBITION

Kamis- Sabtu, 11-13 Desember 2014, 10:00 – 21:00 WIB, Gallery IFI-LIP

Let's Screen Docs : Ayo Nonton Dokumenter!

Let's Screen Docs merupakan program pemutaran bulanan yang dilakukan secara rutin oleh Forum Film Dokumenter, dilakukan dengan kerjasama jejaring komunitas khususnya di Yogyakarta. Bulan September lalu, kami memutarakan 17 film dokumenter pendek dan 2 film dokumenter panjang. 17 film dokumenter pendek, lewat beberapa menu putar di masing-masing akhir minggu, dengan menyesuaikan ruang dan penonton di masing-masing tempat pemutaran. Pilihan menu tonton yang ringan dapat memberi tukar pengalaman visual melalui film dokumenter, pilihan film yang disajikan bisa jadi sebuah perjalanan ingatan, peristiwa bahkan lintas media/medium.

Workshop Apresiasi Let's Screen Docs | Apresiasi; Menonton oleh Penonton

Munculnya bentuk-bentuk baru lewat medium dokumenter mencairkan bagaimana perbauran antar medium, yang kini kerap dilontarkan dalam satu karya. Dan eksibisi merupakan salah satu bentuk distribusi paling sederhana bertemunya film dengan penontonnya. Keberadaan ruang-ruang eksibisi alternative non-bioskop dan film-film yang di sajikan bisa jadi menghantarkan penonton pada pemaknaan karya/film yang kemudian menghidupkan ruang-ruang untuk mengapresiasikannya.

Menonton memunculkan imaji, perjalanan maupun pengalaman bagi penonton melalui film-film yang diputar. Perpaduan antar medium menjadi semakin cair, pada pemutaran program Let's Screen Doc kali ini, kami mengajak penonton untuk menerjemahkan imaji dan pengalaman menontonnya melalui media wood cut (cukil), stensil, komik dan film sablon. Percobaan lewat medium lain dalam mengapresiasi film bisa jadi menggiring penonton menelusur ide-ide ke dalam bentuk yang aplikatif.

Hasil eksplorasi workshop apresiasi film melalui medium seni, yang dilaksanakan pada September-Oktober lalu, akan kami bawa untuk di eksibisi sebagai fringe event selama festival berlangsung. Selain itu, aplikasi dari workshop apresiasi sablon (dari hasil workshop komik & film sablon) akan coba kami praktikan kembali pada hari akhir festival sebagai upaya mencoba menjajaki perpaduan medium yang saling mendukung.

||Program pemutaran regular ini merupakan kerjasama Festival Film Dokumenter, Tembi Rumah Budaya, SURVIVE! Garage dan Sanggar Anak Kampung Indonesia (SAKI). Rangkaian program Let's Screen Docs yang kami selenggarakan selama akhir pekan di bulan September-Oktober ini, di dukung oleh Kementrian Pendidikan & Kebudayaan serta Badan Perfilman Indonesia.

Let's Screen Docs: Let's Watch Documentary!

Let's Screen Docs is a monthly screening program conducted routinely by the Documentary Film Forum, carried out with the cooperation of community networks, especially in Yogyakarta. Last September, we showed 17 short documentaries and two feature-length documentary. 17 short documentary, through several menus rotate at each end of the week, by adjusting the space and the audience at each every venue. Easy option films to watch can provide a visual experience exchange through the documentary, presented a selection of movies could be a memory trip, events and even cross-media / medium.

Workshop Film Appreciation Let's Screen Docs | Appreciation; Watched by Audience

The emergence of new forms through the medium of documentary dilutes the assimilation between mediums, which is now being asked in the works. And the exhibition is one of the simplest distribution form that allowing the audience to interact with the film. The existence of alternative exhibition spaces non-cinema and films that can be served to deliver the audience on the meaning of work / film that later turn the spaces for appreciation.

Watching creates imagination, trips and experiences for the viewer through the films that is being played. The combination between mediums becomes more diluted, in the program playback Let's Screen Doc this time, we invite the audience to translate the image and experience of watching it through the media of wood cut (cukil), stencil, comic and movie screen. Experiments through another medium to appreciate the film could herd the crowd into searching ideas to a form that is applicable.

The result of the workshop on film appreciation through the medium of art, which is held during the last of September-October, will be taken into the exhibition as a fringe event during the festival. In addition, the application of screen printing workshop appreciation (from the comic and the movie screen printing workshop) will be tried to be practiced upon at the end of the day of the festival in an effort to try to explore the medium blend of mutual support.

||Regular screening program is a collaboration between Documentary Film Festival, Tembi Rumah Budaya, SURVIVE! Garage and Anak Kampung Indonesia (SAKI). Let's Screen Docs program that we held over the weekend in September-October, supported by the Ministry of Education & Culture and the Indonesian Film Board.

ALBUM KOMPILASI MUSIK TRADISI BARU

A GLANCE OF 'MUSIK TRADISI BARU' COMPILATION ALBUM

Jumat, 12 Desember 2014, 19:00 WIB, Tembi Rumah Budaya

Pembuatan album kompilasi ini merupakan wujud apresiasi dari proses kreatif peserta Musik Tradisi Baru. Album yang memuat 7 komposisi musik dari 7 grup terbaik di panggung nominasi Musik Tradisi Baru. Selain itu, 7 grup terbaik tersebut direkam secara langsung pada saat pertunjukan Musik Tradisi Baru berlangsung. Setelah sukses pada album kompilasi Musik Tradisi Baru 2011, 2012, dan 2013, kini Forum Musik Tembi akan merilis album kompilasi Musik Tradisi Baru 2014.

Selama 4 tahun ini, album kompilasi Musik Tradisi Baru selalu memiliki konten musik yang berwarna. Ditambah lagi, grup-grup yang berpartisipasi dalam program Musik Tradisi Baru pun datang dari berbagai daerah di Indonesia. Tidak sedikit dari mereka yang jauh-jauh datang dari Bali, Bandung, Surabaya, dan Malang. Bahkan ada beberapa musisi yang berasal dari luar Indonesia seperti Amerika, Spanyol, dan Korea. Ini menjadi sebuah bukti konkret bahwasanya Musik Tradisi Baru bisa menjadi ruang kreatif yang membantu menyalurkan hasrat bermusik kreator muda.

This compilation album making has been presented as an appreciation from the creative process which has been done by Musik Tradisi Baru participants. This album has consisted of seven music compositions from the best seven participants in Musik Tradisi Baru contest which has been directly recorded during their live shows on the stage. Following the success of the album in 2011, 2012, and 2013, Fombi is now setting to release the 2014 album.

For the 4 years process, compilation albums of Musik Tradisi Baru always consist of colorful music since there are many participants who come from various provinces in Indonesia such as Bali, Bandung, Surabaya, and Malang. Even, we also have participants come from abroad like America, Spain, and Korea. It is a fact that Musik Tradisi Baru can be a space of creativity that helps in canalizing passion of young musician's musical process.

PENGELOLA FESTIVAL | FESTIVAL ORGANIZER

FORUM FILM DOKUMENTER

ADVISOR

N. Nuranto
D.S. Nugraheni
Greg Arya
Alia Damaihati
Kurnia Yudha
Suryo Adhi Wiyogo

FESTIVAL DIRECTOR

Michael A. C. Winanditya

PROGRAMMER

Alia Damaihati
Franciscus Apriwan
Kurnia Yudha

PRODUCTION MANAGER

Dhany Yunar

VENUE MANAGER

Her Raditya Mahendra Putra

COMPETITION COORDINATOR

Muhammad Rohmani

HOSPITALITY COORDINATOR

Assumpta Hangganararas

PUBLIC RELATION COORDINATOR

Ayu Diah Cempaka

ADMINISTRATION

Lailul Febriyanti

FINANCE

Indriana Setyorini

COMPETITION TEAM

Henricus Pria
Ukky Satya Nugrahani
Dwi Utami

ASSISTANT TO PROGRAMMER

Meita Estiningsih
Yoga LGY

PRODUCTION TEAM

Adhitya Murti
Novinato Herdiawan
Yoseph Krisna
Fuad Nurdiansyah
Ashief M Husna

AV TEAM

Krisna E. Putranto
Arya Suksma
Felix Krishandoko Jati
Rizka Fitriana
Fafan Putra Pratama
Naradhipa

VENUE COORDINATOR

Stephanus Novi
Efi Sri Handayani
Theodorus Edwin Hermawan
Taufiq Nur Rachman

RUNNER

Arcadius Widhiatmoko
Pelamonia Stefano
Lukas Sahta Ginting
Febriana Noor Haryanti
Rizki Adriana
Rifia Pratiwi
Kaliful Kurniawan
Bagus Arwanto

FRONTDESK/MC

Tyas Dwi Arini
Hilman Haris Wicaksono
Fatimah Dwi Cahyani
Aryani Kusuma Putri
Kusmartia Delinestri

Maulida Haerani HOSPITALITY TEAM

Afrilidia Nur Rasitawati
Fadila Safitri
Amri Husnianto

SOCIAL MEDIA

Azizah Laurensia

NEWSLETTER

Amelia Puteri
Zakiul Fahmi Jailani
Skolastika Lupitawina

WEBMASTER

Michael A. C. Winanditya

TRANSLATOR

Meita Estiningsih
Zakiul Fahmi Jailani

COMMISSION ARTIST

Timoteus A. Kusno

FESTIVAL SCHEDULE

**7.12.14
SUNDAY**

10.00	11.00	12.00	13.00	14.00	15.00	16.00	17.00	18.00	19.00	20.00	21.00	22.00	23.00
14:00 / ARS													

TENBI | MUSEUM

**10.12.14
WEDNESDAY**

10.00	11.00	12.00	13.00	14.00	15.00	16.00	17.00	18.00	19.00	20.00	21.00	22.00	23.00
14:00 / JT The Look of Silence / 90 /													

**SOCIÉTÉ MILITAIRE
TBY**

TENBI | MUSEUM

19:00/Opening Festival

**11.12.14
THURSDAY**

10.00	11.00	12.00	13.00	14.00	15.00	16.00	17.00	18.00	19.00	20.00	21.00	22.00	23.00
13:00 / KDS Sons of Time / 129 /													
14:15 / SP Niyalon / 40 /													
14:45 / KGS How to Become a Chair / 80 /													
14:00 / CG													
16:00 / FLD Biji Ropi / Indonesia / 65 /													
16:30 / FLD Yumbani / 47 /													
19:00 / FLD March di Bunt Lambi / 93 /													
19:00 / SP Taron / Motion / 60 /													
20:30 / JW Fluid Boundaries / 90 /													
19:00 / BAR													

TENBI | MUSEUM

**TENBI |
AMPHI/ARICAN**

IFI-LIP

**JOGJA LIBRARY
CENTER**

FIB UGM

12.12.14 FRIDAY

	10.00	11.00	12.00	13.00	14.00	15.00	16.00	17.00	18.00	19.00	20.00	21.00	22.00	23.00
TEMBI MUSEUM				13:30 / SP Keramat, from the film <i>Saudahnya</i> /157 / Drama /Drama /Drama /157 /		15:30 / FLD Taman /437 /		16:45 / FLD Die Before Blossom /907 /		19:00 / Music Performance				
TEMBI AMPHI/MIRICAN				13:00 / DD		15:15 / SP Ruins Alone in Jogjakarta /237 / Annik /416 /		16:45 / KDS The Case Family /34 / Samp /167 /		19:00 / JW Boys With Broken Ears				
IFI-LIP				14:00 / JW Shattered // The Rank 34 /		15:15 / JW Jazz in Love /75 /		16:45 / SHD Hutan Waktu dan Aman /237 / Masyarakat Persepolis 2117 /		19:00 / BAR				
JOGJA LIBRARY CENTER						15:00 / STD Pernikahan dan Kegadahan /307 / 15:30 / STD Pernikahan dan Kegadahan /307 / 16:00 / STD Pernikahan dan Kegadahan /307 / 16:30 / STD Pernikahan dan Kegadahan /307 /								
FIB UGM				14:30 / JT Nostalgia for the Light /90 /			16:30 / FLD March di Bumi Lambung /93 /			19:00 / JT The Look of Silence /99 /				

13.12.14 SATURDAY

	10.00	11.00	12.00	13.00	14.00	15.00	16.00	17.00	18.00	19.00	20.00	21.00	22.00	23.00
TEMBI MUSEUM				13:15 / KDS d. Men /287 /		14:30 / JW Szenario /897 /		16:45 / JT War Is Tender Thing /90 /						
TEMBI AMPHI/MIRICAN				13:00 / SP Ibrahim Madiam /60 / Be too Big for You /		14:30 / FLD Ber Kopi Indonesia/657 /		16:00 / SP Special Discussion Program /16.00 /		19:00 / Closing Night				
IFI-LIP				12:15 / RAV										

JADWAL FESTIVAL

Feature-Length Docs
Short Docs
Student Docs
Journey Through Time
Trip Around The World
Special Program

RAR
RAV
KDS
DD
ARS
CG
DBS

Retrospective: Abraham Ravet
Retrospective: Agnes VArda
DMZ: Korean Docs Showcase
A for Asia: Dare to Dream
Aneka Ria Sinema
Citizen's Gaze
Dinas Kebudayaan Showcase



1 **Tembi Rumah Budaya**
 Jl. Parangtritis Km 8,4 Tembi
 Timbulharjo, Sewon, Bantul
 Yogyakarta 55186
www.tembi.net

3 **FIB UGM**
 Jl. Nusantara 1 Bulaksumur
 Yogyakarta 55281
www.fib.ugm.ac.id

2 **IFI-LIP**
 Jl. Sagan 3
 Yogyakarta 55223
www.ifi-id.com/yogyakarta

4 **Jogja Library Center**
 Jl. Malioboro 175
 Yogyakarta
www.bpadjogja.info.com



TeMbi RUMAH BUDAYA



INSTITUT FRANÇAIS INDONESIA



fOMbi forum musik tembi

SAS KINE

POKA



kollektif

YAYASAN CIPITA CITRA INDONESIA

CINEMA POETICA



スカパー!

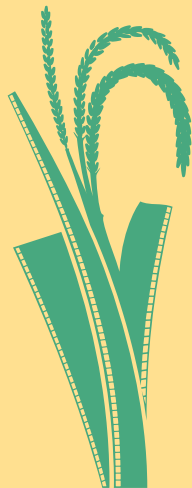


THANKS TO:

TEMBI RUMAH BUDAYA
DINAS KEBUDAYAAN YOGYAKARTA
IFI-LIP YOGYAKARTA
AUDITORIUM FIB UGM
SASKINE
JOGJA LIBRARY CENTER
BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH
DMZ INTERNATIONAL DOCUMENTARY FILM FESTIVAL
KALYANASHIRA FOUNDATION
IN-DOCS
KOLEKTIF
DOCUMENTARY DREAM CENTRE
EIGANABE
CINEMA POETICA
SURVIVE! GARAGE
FORUM MUSIK TEMBI
BUTTONIJO
ENGAGEMEDIA
JOGJA REVIEW
CITRA NET

ABRAHAM RAVETT
ADRIAN JONATHAN
AGNI TIRTA
AHMAD MIZANI
AMELIA HAPSARI
ANDI INDAH
ANONYMOUS TAOK INDONESIA
ANTONIUS IPUR
ARIEF YANI
ARIYANTO PERMADI

ARNAUD MIQUEL
BASKARA T. WARDAYA
BASMARA PRADIPTA
BAYU WIDODO
BUDI IRAWANTO
CHRISTINE MOERMAN
DAG YNGVESSON
DARWIN NUGRAHA
ERLINA HIDAYATI
FRANCISCUS MAGASTOWO
HYEMI PARK
J.B. KRISTANTO
JOSHUA OPPENHEIMER
KARINE JOSSE
KIKI FEBRIYANTI
LALU ROISAMRI
LONO LASTORO SIMATUPANG
LULU RATNA
MAKIKO WAKAI
MAUDY E. RICHIR
MEISKE TAURISIA
NIA DINATA
NURAINI JULIASTUTI
ONS UNTORO
RETNO DEWATI
SANDEEP RAY
SASONGKO
SENOAJI JULIUS
SOHYUN PARK
ST KARTONO
TEDIKA PURI AMANDA
TIA PAMUNGKAS
TIMOTEUS A. KUSNO
TOTOK BARATA
TRI LAKSAMANA ASTRAATMADJA
ZAMZAM FAUZANNAFI
GARDIKA GIGIH PRADIPTA
FROG HOUSE



ffd.or.id